

PENGARUH PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA ISTRI YANG BELUM MEMILIKI ANAK



**Oleh:
DIAN ORINA
1125115015
Psikologi**

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam mendapatkan
Gelar Sarjana Psikologi.**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN SKRIPSI**

Judul : Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Istri yang Belum Memiliki Anak

Nama Mahasiswa : Dian Orina

Nomor Registrasi : 1125115015

Program Studi : Psikologi

Tanggal Ujian : 10 Juli 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Herdiyan Maulana, M.Si.

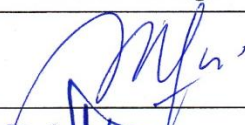
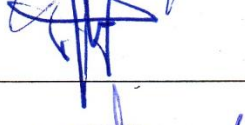
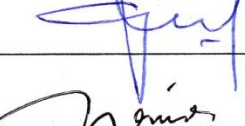
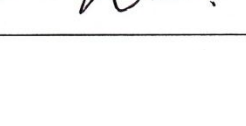
NIP. 198212302009121003



Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi

NIP. 196402171986102001

PERSETUJUAN PANITIA SARJANA

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)		
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. (Wakil Penanggung Jawab)		
Gumgum Gumelar, M.Si (Ketua Penguji dan Anggota)		7. 8. 2015
Winda Dewi Listyasari, M.Pd (Anggota)		6. 8. 2015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Dian Orina
Nomor Registrasi : 1125115015
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul **“Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Istri Yang Belum Memiliki Anak”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan mei sampai dengan bulan Juli 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 1 Juli 2015

Yang Membuat Pernyataan

Dian Orina

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang betanda tangan dibawah:

Nama : Dian Orina
NIM : 1125115015
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non- exclusive Royalty- Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENGARUH PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA ISTRI YANG BELUM MEMILIKI
ANAK**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuatdi: Jakarta

Pada tanggal: 1 Juli 2015

Yang menyatakan:

Dian Orina

LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN

Stand Firm, let nothing move you. You know that your labor in the Lord is not
in vain

1 Corinthians 15:58

Skripsi ini kupersembahkan untuk kalian semua yang kukasihi dan
mengasihiku, terlebih kedua orang tuaku yang begitu luar biasa membimbing
dan menguatkan aku hingga aku sampai pada titik ini.

**PENGARUH PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA ISTRI YANG BELUM MEMILIKI
ANAK**

(2015)

Dian Orina

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan penelitian survey. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling insidental. terdapat 61 responden yang sudah menikah dengan usia pernikahan diatas 3 tahun. penelitian ini menggunakan instrument dukungan sosial yang diadopsi dari Zimet dan rekan-rekan yaitu *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support* (MSPSS) dan instrumen kesejahteraan subjektif yang diadopsi dari Diener yaitu *Satisfaction With Life Scale* (SWLS), *Scale Of Positive And Negative Experience* (SPANE) Dan *Flourishing Scale* (FS). Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier dengan menggunakan program SPSS versi 16.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif atau searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diberikan akan berdampak pada semakin meningkatnya kesejahteraan subjektif istri yang belum memiliki anak. Besar pengaruh yang dihasilkan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif istri yang belum memiliki anak adalah 0,359 (35,9%) dan sisanya 64,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Persepsi Dukungan Sosial, Kesejahteraan Subjektif, istri yang belum memiliki anak

THE EFFECT OF PERCEIVED SOCIAL SUPPORT TOWARD SUBJECTIVE WELL-BEING ON WOMEN CHILDLESSNESS

(2015)

Dian Orina

ABSTRACT

This research aims to find the effect of perceived social support toward subjective well-being on women childlessness. This is quantitative research using survey design. The sampling technique used us incidental sampling. There are 61 samples the women who had married with three years marriages. For this research, adapted instrument is the measurement device from cooper and colleague. The instrument is Multidimensional Of Perceived Social Support (MSPSS). Subjective Well-Being is measured by using Diener's scale of Satisfaction With Life Scale, Scale Of Positive And Negative Experience Dan Flourishing Scale. Statistical analysis obtained using linear regresision analysis with SPSS program version 16.00. The result showed that there were significant effect of social support to subjective well-being on women childlessness. The resulting effect is positive or unidirectional. This suggests that the greater social support will have an impact on increasing subjective well being on wife who doesn't have a child. Social support have an effect to subjective well-being on wife who doesn't have a child by 35,9% percent and the remaining 64,1% influenced by other factors.

Keyword: perceived social support, subjective well-being, Women Childlessness

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kuasa dan kebaikan-Nya peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh persepsi dukungan sosial Terhadap kesejahteraan subjektif Pada Istri Yang Belum Memiliki Anak” dengan baik.

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk melengkapi salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana jenjang strata (S1) pada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu peneliti selama masa perkuliahan berlangsung sampai dengan proses penyusunan skripsi ini sebagai tanda akhir perkuliahan di jenjang strata ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si sebagai dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Gantina Komalasari, M.Psi, selaku pembantu dekan yang telah memberikan kelancaran akademik
3. Ibu Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi sebagai Ketua Jurusan Psikologi yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti.
4. Bapak Herdian Maulana, M.Si sebagai dosen pembimbing skripsi yang senantiasa member masukan dan membimbing peneliti bersama peneliti lain dalam penelitian payung ini yang selalu memberikan waktu, tenaga dan pikiran selama proses bimbingan berlangsung. Selain itu, dengan kesabaran hati selalu meyakinkan kami untuk terus menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Lussy Dwi Utami Wahyuni, M.Pd sebagai dosen penasehat akademik selama masa perkuliahan.

6. Bapak Gumgum Gumelar, M.Si, selaku dosen penguji 1. Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang ibu berikan selama sidang dan proses revisi skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.
7. Ibu Winda Dewi Listyasari, M.Pd, selaku dosen penguji 2. Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang ibu berikan selama sidang dan proses revisi skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.
8. Seluruh dosen Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan selama masa perkuliahan.
9. Seluruh staf administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi perkuliahan.
10. Kedua orang tuaku, mamah dan bapak terima kasih untuk setiap kasih dan cinta yang tercurah sepanjang hidup peneliti. Terima kasih untuk nasihat, kekuatan dan masukan yang kalian berikan hingga peneliti mampu menjalani hidup.
11. Kedua adik peneliti yang menjadi kawan dan lawan, aku mengasihi kalian Icha dan Paskal.
12. Semua keluarga besar yang selalu memberi dukungan dan kata penyemangat kepada peneliti, sehingga memicu peneliti untuk tetap bersemangat menyelesaikan penelitian ini.
13. Kedua sahabat terbaik yang kumiliki dari awal perkuliahan sampai saat ini, Aneu Sudaryanti dan Nurul Faizah. Terimakasih atas segala suka dan duka yang kita lewati, terimakasih untuk segala masukan dan kebersamaan yang kita jalani sepanjang masa awal perkuliahan sampai saat ini.

14. Sahabat-sahabat peneliti semasa SMA Ulan, Kidud, Sherly, Christin, Desi, Tomkur, dan Jabrik.
15. Sahabat-sahabat Permata GBKP yang sudah memberi dukungan dan semangat kepada peneliti.
16. Kelas Non regular C 2011, terimakasih untuk pertemanan dan kebersamaannya selama masa perkuliahan.
17. Teman satu bimbingan Mei, Lucky, Dewi, Gaby, Alifia, Mario, Athifah, dan Dimas yang menjadi teman untuk berdiskusi dalam penelitian menjalankan penelitian. Terimakasih untuk bantuan dan masukan kalian.
18. Seluruh teman mahasiswa psikologi angkatan 2011, terimakasih untuk pertemanannya selama masa perkuliahan.
19. Kepada seluruh subjek penelitian yang sudah bersedia membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
20. Penduduk di sekitaran Halimun, Jakarta Selatan yang menyediakan fasilitas di luar kampus sehingga peneliti dapat menjalani aktivitas lain ketika berada di luar kampus.
21. Semua pihak yang tanpa peneliti sadari berjasa dan berkontribusi dalam perkuliahan dan penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Jakarta, 1 Juli 2015

Peneliti,

Dian Orina

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan Komisi Pembimbing	ii
Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi	iii
Lembar Pernyataan Publikasi	iv
Lembar Persembahan	v
Abstrak.....	vi
Abstract.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Bagan.....	xvii
Daftar Lampiran	xvii

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoretis	9
1.6.2 Manfaat Praktis	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 11
2.1 <i>Subjective Well-Being</i>	11
2.1.1 Definisi <i>Subjective Well-Being</i>	11
2.1.2 Teori-Teori <i>Subjective Well-Being</i>	13

2.1.3	Komponen-Komponen <i>Subjective Well-Being</i>	15
2.1.3.1	Komponen Kognitif	15
2.1.3.2	Komponen Afektif	16
2.1.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Subjective Well-Being</i>	18
2.2	Dukungan Sosial	25
2.2.1	Definisi Dukungan Sosial.....	25
2.2.2	Sumber-Sumber Dukungan Sosial	26
2.2.3	Fungsi Dukungan Sosial.....	27
2.2.4	Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial	28
2.2.5	Pengaruh Dukungan Sosial	29
2.2.6	Jenis-Jenis Dukunga Sosial.....	30
2.3	Tinjauan Pustaka mengenai Hubungan Antar Variabel.....	31
2.4	Kerangka Pemikiran.....	32
2.5	Hipotesis Penelitian.....	33
2.6	Penelitian yang Relevan	33
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1	Tipe Penelitian	37
3.2	Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	37
3.2.1	Definisi Konseptual	38
3.2.1.1	Kesejahteraan Subjektif	38
3.2.1.2	Dukungan Sosial.....	38
3.2.2	Definisi Operasional	38
3.2.2.1	Kesejahteraan Subjektif	38
3.2.2.2	Dukungan Sosial.....	38
3.3	Populasi dan Sampel	39
3.3.1	Populasi	39
3.3.2	Sampel.....	39
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	39

3.4.1 Instrumen Penelitian	40
3.4.1.1 Instrumen Kesejahteraan Subjektif	40
3.4.1.2 Instrumen Persepsi Dukungan Sosial.....	41
3.4.2 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	41
3.4.3 Modifikasi Instrumen	47
3.4.3.1 Instrumen Variabel Kesejahteraan Subjektif	47
3.4.3.2 Instrumen Variabel Persepsi Dukungan Sosial...	49
3.4.4 Back Translation	50
3.5 Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Gambaran Subyek Penelitian	52
4.2 Prosedur Penelitian.....	56
4.2.1 Persiapan Penelitian	56
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian.....	57
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian	58
4.3.1 Variabel Kesejahteraan Subjektif.....	58
4.3.2 Variabel Persepsi Dukungan Sosial.....	60
4.3.3 Pengujian Persyaratan Analisis.....	62
4.3.3.1 Uji Normalitas	62
4.3.3.2 Uji Linieritas	63
4.3.4 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	63
4.4 Pembahasan	67
4.5 Keterbatasan Penelitian	68
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Implikasi	69
5.3 Saran	70
5.3.1 Bagi Responden Penelitian	70
5.3.2 Bagi Ilmuwan Psikologi	70

5.3.3 Bagi Masyarakat.....	70
5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya	70
Daftar Pustaka	72
Lampiran.....	76
Riwayat hidup	97

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Hasil Uji Validitas Instrumen Kesejahteraan Subjektif	42
Tabel 3.2	Hasil uji Validitas Instrumen Persepsi Dukungan Sosial	43
Tabel 3.3	Kaidah Reliabilitas oleh Guilford	44
Tabel 3.4	Reliabilitas Perdimensi Instrumen Kesejahteraan Subjektif	45
Tabel 3.5	Reliabilitas Perdimensi Instrumen <i>Multidimensional Scale Of Persepsi Dukungan Sosial</i>	45
Tabel 3.6	Modifikasi Instrumen Variabel Kesejahteraan Subjektif	48
Tabel 3.7	Modifikasi Instrumen Variabel Persepsi Dukungan Sosial ..	49
Tabel 4.1	Jumlah Responden Berdasarkan Usia	52
Tabel 4.2	Jumlah Responden Berdasarkan Usia Pernikahan	54
Tabel 4.3	Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	55
Tabel 4.4	Proses Pengambilan Data	56
Tabel 4.5	Data Deskriptif Kesejahteraan Subjektif.....	58
Tabel 4.6	Kategorisasi Kesejahteraan Subjektif	60
Tabel 4.7	Data Deskriptif Persepsi Dukungan Sosial	60
Tabel 4.8	Kategorisasi Persepsi Dukungan Sosial	62
Tabel 4.9	Uji Normalitas	63
Tabel 4.10	Uji Linieritas	63
Tabel 4.11	Tabel Korelasi Pearson Product Moment antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif	65
Tabel 4.12	Model Summary Persepsi Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif	65
Tabel 4.13	Hasil Analisis Regresi Persepsi Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif	66

Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi Persepsi Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif	66
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Presentase Responden Berdasarkan Usia	53
Gambar 4.2 Presentase Responden Berdasarkan Usia Pernikahan	55
Gambar 4.3 Presentase Responden Berdasarkan Pekerjaan	56
Gambar 4.4 Histogram Variabel Kesejahteraan Subjektif.....	59
Gambar 4.5 Histogram Variabel Persepsi Dukungan Sosial	61
Gambar 4.6 Scatter Plot Linieritas Persepsi Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif	64

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Pemikiran Persepsi Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif	32
-----------	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kuesioner Penelitian.....	67
Lampiran 2.	Hasil Uji Diskriminasi Kesejahteraan Subjektif	74
Lampiran 3.	Hasil Uji Diskriminasi Persepsi Dukunga Sosial	78
Lampiran 4.	Hasil Uji Frekuensi Kesejahteraan Subjektif	81
Lampiran 5.	Hasil Uji Frekuensi Persepsi Dukunga Sosial.....	84
Lampiran 6.	Hasil Uji Normalitas	86
Lampiran 7.	Hasil Uji Linieritas	87
Lampiran 8.	Hasil Analisis Regresi.....	88
Lampiran 9.	Kategorisasi Skor Variabel Kesejahteraan Subjektif Dan Persepsi Dukungan Sosial.....	90
Lampiran 10.	Korespondensi.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebahagiaan merupakan dambaan bagi setiap individu. Hal ini terlihat dari bagaimana upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Diantaranya, manusia menuntut ilmu setinggi-tingginya, bekerja keras demi mendapat penghasilan, dan berusaha keras untuk mencapai kesuksesan. Semua itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang pada akhirnya akan memperoleh kebahagiaan. kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda, misalnya uang, prestasi, status pernikahan, dan sebagainya (Seligman, 2005)

Lebih lanjut Seligman (2005) menyatakan kebahagiaan mempunyai arti yang berbeda bagi setiap individu, bagi sebagian orang kebahagiaan mungkin berarti mempunyai kelimpahan materi atau mendapatkan semua yang diinginkan. Dan sebagian orang beranggapan, kebahagiaan diukur dengan pencapaian materi yang seringkali menganggap orang yang kaya akan merasa lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang hidup kekurangan. Namun jika ditanyakan lebih lanjut kepada orang yang kaya ternyata mereka pun belum tentu merasa bahagia dengan segala kelimpahan materi yang dimilikinya. Untuk sebagian orang lainnya menikmati dan mensyukuri apa yang dimilikinya dapat membuatnya merasakan kebahagiaan.

Satu istilah lain yang berkaitan dengan kebahagiaan adalah Kesejahteraan subjektif. Menurut Diener (1997) kesejahteraan subjektif

merupakan evaluasi kognitif yang meliputi kepuasan hidup serta evaluasi emosi yang berupa jumlah frekuensi yang dialami seseorang tentang afek positif (perasaan menyenangkan) dan afek negatif (perasaan tidak menyenangkan)

Diener (2000) mengevaluasi kesejahteraan subjektif menggunakan empat aspek berupa kepuasan hidup, perkembangan hidup, emosi positif dan rendahnya emosi negatif. Individu yang puas terhadap hidupnya secara keseluruhan, puas pada wilayah utama hidupnya, banyak merasakan perasaan menyenangkan, merasakan sedikit emosi negatif serta memiliki respon negatif yang rendah terhadap kehidupan, kesehatan, peristiwa, dan keadaan sekitar, akan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi. Sedangkan individu yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah ditandai dengan ketidakpuasan terhadap hidup, mengalami sedikit kegembiraan, dan kerap merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan.

Kesejahteraan subjektif dapat dirasakan dan dialami semua orang, termasuk juga pasangan suami istri dalam kehidupan pernikahan mereka. Patmonodewo dkk. (2001) menyatakan pernikahan adalah peristiwa penting dalam kehidupan seorang individu, dimana pernikahan ini memiliki beberapa tujuan yaitu mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, cinta kasih, dan keturunan.

Salah satu sumber kebahagiaan dalam pernikahan adalah memiliki keturunan. Ketika pasangan telah menikah, kebanyakan dari mereka menginginkan untuk segera memiliki anak. Larasati (2006) mengungkapkan bahwa secara psikologis, kehadiran anak di dalam keluarga memang bisa semakin menyemarakkan suasana. Karena kehadiran seorang anak menjadi salah satu sumber kebahagiaan dalam keluarga, maka hal tersebut menjadi sebuah dambaan yang diharapkan pasangan suami istri.

Kartono (2007) mendefinisikan bahwa keluarga merupakan organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga paling utama yang bertanggung jawab ditengan masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis manusia. Definisi keluarga seperti halnya yang dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa idealnya keluarga menjadi tempat dimana anak lahir dan berkembang, serta mendapat pengasuhan dari kedua orang tuanya.

Pada umumnya, memiliki anak merupakan hal yang diharapkan dan diinginkan oleh pasangan suami istri (Erdem & Apay, 2013). Kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangga menjadi dambaan setiap pasangan suami istri karena anak merupakan darah daging, generasi penerus, serta kebanggaan setiap pasangan suami istri. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu hal yang wajar apabila setiap pasangan suami istri mendambakan kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangganya.

Pasangan suami istri yang menetapkan bahwa salah satu tujuan menikah adalah untuk memiliki anak, pasti memiliki keinginan supaya hal itu segera terwujud dalam kehidupan perkawinan mereka. Hadirnya anak dalam sebuah keluarga akan membuat rumah tangga menjadi lebih lengkap dan lebih berwarna. Bagi masyarakat banyak alasan mengapa pasangan suami istri mendambakan kehadiran anak. Anak mempunyai peran sosial yang cukup penting, keberadaan anak menyebabkan ikatan keluarga menjadi kokoh dan tidak mudah goyah, anak merupakan sumber motivasi keluarga menata masa depan yang lebih baik, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan dapat dengan mudah mewujudkan keinginannya untuk memiliki anak.

Kegagalan pasangan suami istri untuk memiliki anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor biologis maupun faktor psikologis. Kegagalan pasangan untuk memiliki anak bisa disebabkan infertilitas atau pasangan yang menikah di usia yang tidak produktif lagi.

Infertilitas adalah sebuah kondisi dimana seseorang mengalami hambatan atau gangguan fisiologis pada fungsi reproduksi. Berdasarkan laporan badan kesuburan dan embriologi Inggris, bahwa 1 dari 7 pasangan menikah memiliki potensi untuk mengalami kondisi tersebut (hfea.co.uk, 2015). DeGenova & Rice (2005) menjelaskan bahwa 40% kasus infertilitas ditemukan pada pria, 40% pada wanita, 20% faktor keduanya.

Secara medis, infertilitas dapat dibedakan menjadi infertilitas primer dan infertilitas sekunder. Pasangan dipertimbangkan memiliki infertilitas primer bila pihak istri belum pernah hamil sama sekali. Adapun infertilitas sekunder ditujukan bagi pasangan yang gagal hamil setelah kelahiran anak pertama atau pihak istri pernah hamil meskipun akhirnya terjadi keguguran (Mullens, 1990).

Dampak psikologis pada pasangan dengan kondisi ini terus dialami, Kaylor dkk. (2010) mengemukakan bahwa pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki dampak psikologis yang sama dari kondisi infertil, namun bagaimana cara masing-masing peran jenis kelamin menyikapi masalah ini yang berbeda, seperti misalkan pada aspek keterbukaan untuk mengkomunikasikan gangguan ini. Sementara itu, Malik dkk. (2008) menjelaskan pada wanita, dampak psikologis dari kondisi infertil lebih berakut pada dua hal yaitu, pengelolaan emosi pada saat diagnosa dan proses perawatan, serta pada kategorisasi sosial yang menyangkut aspek sosial-budaya, dimana wanita seringkali diposisikan sebagai pihak yang lemah dan bersalah atas ketidakmampuan pasangan dalam menghasilkan keturunan.

Infertilitas berpotensi memunculkan krisis pada kehidupan pernikahan pasangan suami-istri, dikarenakan potensi efek negatif psikologis dan fisiologis yang timbul dari situasi tersebut. Namun demikian, Joshi & Bindu (2009) mengungkapkan bahwa dampak negatif dapat diminimalisir ketika pasangan suami-istri mampu memaknai tujuan pernikahan tidak sekedar

menjadi orang tua, tapi bagaimana pasangan mampu saling mencintai dalam kondisi apapun.

DeGenova & Rice (2005) juga menjelaskan bahwa infertilitas akan menimbulkan stress dan afek negatif pada kesejahteraan subjektif pada wanita dan laki-laki. Reaksi-reaksi emosi seperti kebingungan, kesedihan, merasa tidak berguna, depresi, keputusasaan, malu, kekecewaan, rendah diri, terluka, ketakutan, tidak berdaya, dan merasa bersalah pada pasangannya.

Kegagalan pasangan suami istri akan hadirnya anak dalam keluarga mereka merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk diterima, terlebih lagi pada pasangan yang menjadikan hal ini menjadi prioritas utama. Kondisi tertekan dan stres karena tidak kunjung memiliki anak mungkin saja menghampiri. Selain itu hal ini juga dapat menjadi konflik lanjutan seperti pertengkaran akibat saling menyalahkan, merasakan kehampaan, ketidakmampuan menghadapi kritik sosial, dan sebagainya.

Baumeister dan Blake (dalam Hansen dkk. 2009) menyatakan bahwa menjadi orang tua adalah pusat kehidupan yang bermakna dan memuaskan, sedangkan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak mengalami kekosongan dalam kehidupan mereka, dan mengalami kesepian dalam masa tua mereka. Selain itu, Hansen dkk. (2009) menambahkan bahwa pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dapat menurunkan pengakuan sosial, dan wanita *involuntary childless* mengalami kegagalan dan kekecewaan, yang pada akhirnya menurunkan kesejahteraan mereka.

Involuntary Childless didefinisikan oleh Moulete (2005) sebagai keputusan untuk menginginkan kehadiran anak tetapi keadaan yang mencegah individu untuk menjadi orangtua. Penyebab *involuntary childless* berasal dari masalah kesuburan, pernikahan yang terlalu awal maupun penundaan untuk berkeluarga, penundaan kehamilan, kegagalan

mengandung tanpa sebab yang diketahui, kesibukan wanita-wanita yang bekerja di luar rumah (Monach, 1993).

Baumeister dan Myers (dalam Hansen dkk. 2009) menjelaskan bahwa kehadiran anak memiliki manfaat yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis seperti keterhubungan, keterlibatan dalam suatu kegiatan, kebermaknaan dalam hidup, dan memiliki pengalaman diri yang positif, dimana terpenuhinya manfaat tersebut memiliki hubungan dengan kesejahteraan subjektif.

Wanita merasakan dampak negatif dari ketidakhadiran anak dalam pernikahan yang meliputi ketidakstabilan emosi, penurunan kesehatan fisik, perasaan sedih yang mendalam, merasa menjadi wanita yang tidak sempurna, perasaan rendah diri, dan perasaan kesepian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah & Mulyana (2014) mengenai *subjective well-being* pada wanita *childless*, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan pada awalnya ketiga subjek dalam penelitian mereka sering mengalami afeksi negative dan jarang merasakan afeksi positif namun dengan adanya faktor-faktor pendukung mampu membuat subjek bangkit dari kesedihannya.

Callan (dalam Donelson, 1999) juga menjelaskan bahwa wanita yang tidak memiliki anak selama lima tahun pertama dalam kehidupannya memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan berpikir bahwa hidupnya kurang menarik, kosong, dan kurang bermakna dibandingkan dengan wanita yang telah memiliki anak.

Involuntary childless bukanlah keadaan yang dapat dengan mudah diterima khususnya oleh istri. Albrecht dkk. (1997) menyatakan bahwa norma budaya masih menghendaki wanita harus menjadi ibu. Berdasarkan fenomena *involuntary childless* penerimaan diri merupakan sikap yang penting dilakukan oleh seorang istri untuk mengatasi kondisi stres yang dihadapi terkait ketidakhadiran anak dalam pernikahannya. Sikap positif

dengan melakukan penerimaan diri mampu mencegah atau mengurangi tekanan emosional atau stres pada diri seseorang.

Setiap orang memiliki kebutuhan, termasuk juga wanita yang mengalami perasaan yang tertekan atau kecemasan karena tidak memiliki anak. Wanita yang tidak memiliki anak memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan yang dapat mereka rasakan antara lain kebutuhan akan makanan yang bergizi, pemeriksaan kesehatan secara rutin, kondisi rumah yang tentram dan aman dan kebutuhan-kebutuhan sosial seperti dukungan-dukungan yang wanita dapat dari keluarga dan teman-temannya sehingga dapat bercerita tentang keluhan-keluhan yang dirasakannya.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut mendorong wanita untuk memecahkan masalah dengan mencari bantuan atau dukungan dari keluarga dan teman-temannya. Dukungan sosial merupakan salah satu variabel determinan dari SWB. Wallen dan Lachman (dalam Pavot & Diener, 1993) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diopersepsikan dapat menjelaskan sebagian besar varian pada kepuasan hidup dan afek positif. Seseorang dapat merasakan afek positif jika menerima dukungan sosial dari sekitarnya.

Dukungan emosional seperti perhatian yang didapat oleh istri dapat menciptakan ketenangan dirinya, sehingga istri dapat lebih tenang dalam menghadapi konflik yang terjadi pada dirinya. Dukungan emosional yang dapat diberikan pada istri dapat berupa kasih sayang dan menghiburnya ketika ia merasa sedih atau cemas. Segala bentuk dukungan yang diberikan sangat bermanfaat dan membantu istri dalam memecahkan masalahnya. Dukungan yang didapat, tidak hanya berupa dukungan emosional melainkan dukungan instrumental, penghargaan, dan informatif.

Anggraini (2009) menjelaskan dukungan sosial yang diterima oleh wanita dapat membuat mereka merasa lebih kuat dan tetap tegar dalam

menjalani hidup mereka. Dukungan sosial diharapkan dapat membantu istri yang belum memiliki anak dalam menghadapi perubahan psikologis yang terjadi, sehingga diharapkan mereka dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik lagi dan membuatnya tetap dapat merasakan dua komponen utama dalam kesejahteraan subjektif, yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Watkins dan Baldo (dalam Anggraini, 2009) berpendapat, dukungan sosial adalah perasaan positif, menyukai, kepercayaan, dan perhatian dari orang lain yaitu orang yang berarti dalam kehidupan individu yang bersangkutan, pengakuan, kepercayaan seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk tertentu.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah- masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana dampak dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak
- 1.2.2 Apakah terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak
- 1.2.3 Seberapa besar pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka penelitian ini dibatasi hanya pada kesejahteraan subjektif istri yang belum memiliki anak yang dilihat dari dukungan sosial. Subyek

dalam penelitian ini adalah istri yang belum memiliki anak pada usia pernikahan 3 tahun keatas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Istri yang Belum Memiliki Anak?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh antara persepsi dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan istri yang belum memiliki anak khususnya mengenai dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak. Dan dapat member sumbangan ilmiah yang berguna dalam perkembangan ilmu psikologi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 *Bagi Responden Penelitian.*

Memberikan pengetahuan kepada istri yang belum memiliki bahwa dukungan sosial yang baik memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan kesejahteraan subjektif.

1.6.2.2 *Bagi Ilmuwan Psikologi.*

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi psikolog dalam proses konseling untuk mengatasi permasalahan pada istri yang belum memiliki anak yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah karena kurangnya dukungan sosial yang dirasakan.

1.6.2.3 *Bagi Masyarakat.*

memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak sehingga masyarakat dapat lebih mengerti perasaan istri yang belum memiliki anak.

1.6.2.4 *Bagi Peneliti Selanjutnya.*

Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak. Dan dijadikan rujukan untuk membandingkan hasil penelitian pada subjek yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kesejahteraan Subjektif

2.1.1. Definisi Kesejahteraan Subjektif

Kebahagiaan memiliki banyak arti, seperti rasa senang (*pleasure*), kepuasan hidup, emosi positif, atau bisa juga merasakan kebermaknaan. Beberapa peneliti menggunakan istilah *well-being* sebagai istilah dari kebahagiaan (*happiness*) itu sendiri. Konsep *well-being* sendiri mengacu pada pengalaman dan fungsi psikologis secara optimal. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan tanpa melihat batas usia seseorang. Kebahagiaan merupakan sebarang perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tentram, dan memiliki kedamaian (Rusydi, 2007). Kebahagiaan juga didefinisikan sebagai keadaan psikologis positif yang ditandai dengan tingginya derajat kepuasan hidup, afek positif, dan rendahnya derajat afek negatif (Carr, 2004). Sedangkan *happiness* atau kebahagiaan menurut Diener (2009) merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia apa yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi.

Ada dua pendekatan dalam menjelaskan mengenai *well-being*, yaitu pendekatan *eudaimonic* dan *hedonic*. Pendekatan *Eudaimonic* memandang *well-being* tidak hanya sebagai pencapaian kesenangan, tetapi juga realisasi potensi diri seorang individu dalam mencapai kesesuaian tujuannya yang melibatkan pemenuhan dan pengidentifikasian diri individu yang sebenarnya. Konsep yang banyak dipakai pada penelitian dengan pandangan ini adalah konsep *Psychological Well-Being* (PWB).

Pendekatan *Hedonic* memandang *well-being* tersusun atas kebahagiaan subjektif dan berfokus pada pengalaman yang mendatangkan kenikmatan. Pandangan *hedonic* memperhatikan pengalaman menyenangkan versus tidak menyenangkan yang didapatkan dari penilaian baik buruknya hal-hal yang ada dalam kehidupan seseorang. Konsep yang dipakai dengan pandangan ini biasanya adalah konsep Kesejahteraan Subjektif.

Diener, Kahneman, dan Schwarz (dalam Diener & Scollon, 2003) Kesejahteraan Subjektif adalah evaluasi subjektif masyarakat terhadap hidup individu, yang meliputi konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan pemenuhan, kepuasan dengan domain seperti perkawinan, pekerjaan dan tinggi rendahnya situasi emosi. Dengan demikian Kesejahteraan Subjektif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai konsep yang terkait pada bagaimana orang merasakan dan berfikir tentang kehidupan mereka.

Diener (dalam Veenhoven, 2008), Kesejahteraan Subjektif merupakan suatu produk penilaian keseluruhan kehidupan yang menyeimbangkan baik dan buruk. Tidak membatasi diri dengan perasaan tertentu dan tidak mencampur pengalaman subjektif dengan penyebab konseptualisasi. Menurut Veenhoven (2008), Kesejahteraan Subjektif adalah suatu perbedaan antara penilaian kognitif dan afektif pada kehidupan.

Kesejahteraan Subjektif merupakan konsep yang sangat luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat mood negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Lucas, Oishi, 2005). Seseorang memiliki Kesejahteraan Subjektif yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. Kesejahteraan Subjektif sendiri adalah kondisi yang cenderung stabil sepanjang waktu dan sepanjang rentang kehidupan (Diener dan Larson dalam Edington, 2005).

Diener, Lucas, Oishi (2005) mendefinisikan Kesejahteraan Subjektif sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup.

Beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat diartikan bahwa Kesejahteraan Subjektif adalah suatu penilaian individu mengenai kehidupannya didalam berbagai keadaan yang terjadi dan dialami, yang dilihat berdasarkan evaluasi kognitif dan afektif.

2.1.2. Teori- Teori Kesejahteraan Subjektif

Ada banyak pandangan teoritis mengenai bagaimana well-being diuji, mulai dari perspektif biologi yang menaruh perhatian pada predisposisi genetik dari kebahagiaan, sampai pada teori yang menguji bagaimana membandingkan pengaruh individu terhadap individu lain dalam merasakan Kesejahteraan Subjektif dalam bentuk tingkatan. Diener & Ryan (2008) menjelaskan beberapa gambaran teori dari Kesejahteraan Subjektif sebagai berikut :

2.1.2.1 *Teori Telic.*

Teori Telic adalah salah satu teori yang dikemukakan oleh Diener & Ryan (2009) mengenai Kesejahteraan Subjektif yang menyatakan bahwa individu mencapai kebahagiaan ketika titik akhir, seperti tujuan (*goal*) atau kebutuhan (*need*) dicapai. Teori kebutuhan (*need theory*) seperti konsep psikologi *well-being* dari Ryff dan Singer (dalam Diener & Ryan, 2009) dan teori determinasi diri (*self-determination*) dari Ryan dan Deci (dalam Diener dan Ryan, 2009) menemukan bahwa ada kebutuhan tertentu yang ada sejak lahir, yang dicari individu untuk dipenuhi dalam rangka mencapai well-being. Sehubungan dengan ini, teori tujuan menunjukkan bahwa individu yang

secara sadar mencari tujuan tertentu, akan menghasilkan well-being yang tinggi ketika tujuan itu terpenuhi. Namun, dalam teori tujuan, tujuan bisa muncul dari sumber-sumber tambahan selain kebutuhan yang didapatkan sejak lahir, serta tujuan tersebut akan berkembang ketika kebutuhan semakin banyak sesuai dengan kondisi dan keadaan.

2.1.2.2 *Teori Bottom-Up dan Top-Down.*

Bottom Up Teori memandang bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan dan dialami individu tergantung dari banyaknya kebahagiaan kecil serta kumpulan peristiwa-peristiwa bahagia. Secara khusus, Kesejahteraan Subjektif merupakan penjumlahan dari pengalaman-pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan individu. Semakin banyaknya peristiwa menyenangkan yang terjadi, maka semakin bahagia dan puas individu tersebut. Untuk meningkatkan Kesejahteraan Subjektif, teori ini beranggapan perlunya mengubah lingkungan dan situasi yang akan mempengaruhi pengalaman individu, misalnya: pekerjaan yang memadai, lingkungan rumah yang aman, pendapatan atau gaji yang layak (Diener, Suh, dkk, 1999).

Sedangkan menurut teori “*Top-down*”, individu dengan keadaan pikiran yang positif mengalami atau menginterpretasi peristiwa tertentu seperti “lebih bahagia” daripada individu dengan perspektif negatif, hal ini membuat faktor positif sebagai salah satu faktor penentu Kesejahteraan Subjektif. Dalam pendekatan *top-down*, fitur-fitur global dari kepribadian diperkirakan memberi pengaruh pada cara individu beraksi terhadap suatu kejadian.

2.1.2.3 *Teori Kognitif.*

Sementara itu, tidak jauh beda dengan pendekatan “*top-down*”, teori kognitif dari well-being terfokus pada kekuatan proses kognitif dalam

menentukan well-being individu. Model AIM dari *well-being* – *Attention, Interpretation, Memory* (atensi, interpretasi dan memori) menunjukkan bahwa individu dengan Kesejahteraan Subjektif yang tinggi cenderung memfokuskan perhatian mereka pada stimulus positif, menginterpretasi peristiwa secara positif, dan mengingat kembali peristiwa-peristiwa lampau dengan bias kenangan positif. Pengalaman mengenai hal positif tersebut yang mendorong individu untuk mengingat hal-hal atau pengalaman yang positif, selain itu individu dalam hal ini melihat kepuasan hidupnya. Kepuasan hidup merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya secara global. Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasar kognitif dari sebuah kehidupan seseorang secara keseluruhan (Diener, Suh dkk, 1999).

Dari penjelasan beberapa teori di atas teori *Top-down* dan *Bottom-up* bersamaan mendukung Kesejahteraan Subjektif dari dua komponen yang membentuk Kesejahteraan Subjektif itu sendiri, *top-down* mendukung komponen emosi, sedangkan *bottom-up* mendukung komponen kognitifnya. Cakupan dari teori tersebut berkesinambungan dengan komponen yang terdapat di Kesejahteraan Subjektif.

2.1.3. Komponen-Komponen Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan Subjektif merupakan kategori yang luas mengenai fenomena yang menyangkut respon-respon emosional orang, domain kepuasan dan penilaian-penilaian global atas kepuasan hidup (Pavot dan Diener, 1993). Menurut Diener dkk. (2005) terdapat dua komponen dasar Kesejahteraan Subjektif, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*) sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan (*happiness*) sebagai komponen afektif, kemudian happiness terbagi lagi menjadi dua yaitu afeksi positif dan afeksi negatif. Berikut penjelasan dari kedua komponen tersebut:

2.1.3.1. Komponen Kognitif Kesejahteraan Subjektif

Kepuasan hidup termasuk dalam komponen kognitif karena keduanya didasarkan pada keyakinan tentang kehidupan seseorang. Kepuasan hidup merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya secara global. Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasar kognitif dari sebuah kehidupan seseorang secara keseluruhan (Pavot & Diener, 1993). Veenhoven (dalam Diener, 1998) mendefinisikannya dengan apresiasi keseluruhan atas kehidupan seseorang sebagai suatu hal utuh. Individu dapat menilai kondisi kehidupannya, menentukan kepentingan dari kondisi itu dan mengevaluasi kehidupannya pada skala dengan rentang antara puas dan tidak puas. Pola korelasi telah menyebabkan Diener (dalam Argyle, 1999) menyimpulkan bahwa penilaian kepuasan hidup terbentuk dari penggabungan penilaian yang tidak sempurna dari keseimbangan emosi (yaitu, perasaan atau emosi positif dan negatif) dalam kehidupan seseorang dengan penilaian seberapa baik langkah-langkah hidup seseorang sampai pada aspirasi dan tujuan. Seorang individu yang dapat menerima diri dan lingkungan secara positif akan merasa puas dengan hidupnya (Hurlock, 1980)

2.1.3.2. Komponen Afektif Kesejahteraan Subjektif

Secara umum, komponen afektif Kesejahteraan Subjektif merefleksikan pengalaman dalam peristiwa yang terjadi dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada, seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa didalam hidupnya (Diener, dkk, 2004). Komponen afektif Kesejahteraan Subjektif dibagi menjadi:

a. Evaluasi Terhadap Keberadaan Afek Positif

Afek positif mempresentasikan *mood* dan emosi yang menyenangkan, seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari Kesejahteraan Subjektif karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan dengan apa yang diinginkan (Diener, 2006). Menurut Seligman (2005), emosi positif dapat pula dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu emosi positif akan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Emosi positif masa depan meliputi optimisme, harapan, keyakinan dan kepercayaan. Emosi positif masa sekarang mencakup kegembiraan, ketenangan, kerianan, semangat yang meluap-luap, dan *flow*. Emosi positif tentang masa lalu adalah kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian. Oleh karena itu, Diener, Scollon, & Lucas (2003/1999) menyatakan bahwa orang yang dikatakan bahagia atau memiliki tingkat Kesejahteraan Subjektif yang tinggi adalah seseorang yang jarang mengalami afek negative dan sering mengalami afek positif.

b. Evaluasi Terhadap Keberadaan Afek Negatif

Afek negative mempresentasikan *mood* dan emosi yang tidak menyenangkan, dan merefleksikan respon negative yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami (Diener dkk. 2006). Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan serta merefleksikan respon-respon negatif yang dialami oleh individu terhadap hidup mereka, kesehatan, peristiwa-peristiwa yang terjadi dan lingkungan mereka (Diener & Oishi, 2005). Dari sekian banyak emosi negatif yang paling umum dirasakan adalah kesedihan, kemarahan, kecemasan, kekhawatiran, stress, frustrasi, rasa malu dan bersalah serta iri hati. Terdapat pula afek negatif lainnya seperti

keseharian dan keputusan yang merupakan indikator dari kesejahteraan subjektif.

Walapun beberapa emosi negative memang diharapkan terjadi dalam hidup dan dibutuhkan agar seseorang dapat hidup secara efektif, emosi negative yang sering terjadi berkepanjangan mengindikasikan bahwa seseorang percaya bahwa hidupnya berjalan buruk (Diener dkk. 2006). Diener, dkk menjelaskan lebih lanjut bahwa pengalaman merasakan emosi negatif yang berkepanjangan dapat mengganggu seseorang dalam bertibgkah laku secara efektif dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut dapat membuat hidupnya tidak menyenangkan.

Diener dkk. (2004) mengatakan bahwa sebaiknya afek positif dan afek negative diukur secara terpisah, terutama karena kedua afek tersebut mempunyai hubungan yang berbeda dengan berbagai factor. Dalam pengukurannya, Diener, Sandvik, dan Pavot (dalam Diener dkk. 2004) mengatakan bahwa frekuensi dari emosi yang dialami lebih penting dibandingkan intensitas dari emosi tersebut dalam penelitian Kesejahteraan Subjektif.

2.1.4. Faktor- Faktor Kesejahteraan Subjektif

Terdapat beberapa faktor yang kemudian diketahui mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif, antara lain yaitu:

1. Faktor genetik

Diener dkk. (2005) menjelaskan bahwa walaupun peristiwa di dalam kehidupan mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif, seseorang dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut dan kembali kepada level adaptasi yang ditentukan secara biologis. Adanya stabilitas dan konsistensi di dalam Kesejahteraan Subjektif terjadi karena ada peran yang besar dari komponen genetik. Jadi ada sebagian orang yang memang lahir dengan

kecenderungan untuk bahagia dan ada juga yang tidak. Faktor genetik tampaknya mempengaruhi karakter respon emosional seseorang pada kehidupan tertentu.

2. Kepribadian

Kepribadian merupakan prediktor terkuat dan yang paling konsisten pada Kesejahteraan Subjektif (Diener & Lucas, 1999). Menurut Eddington dan Shuman (2005) kepribadian menunjukkan peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan peristiwa hidup spesifik lainnya dalam menentukan Kesejahteraan Subjektif. Lykken dan Tellegen (dalam Diener & Lucas, 1999) menyampaikan bahwa kepribadian mempunyai efek terhadap Kesejahteraan Subjektif pada saat itu (*immediate* Kesejahteraan Subjektif) sebesar 50%, sedangkan pada jangka panjangnya, kepribadian mempunyai efek sebesar 80% terhadap Kesejahteraan Subjektif. Dua sifat kepribadian, *ekstrovert* dan *neurotisme* memiliki korelasi yang kuat terhadap Kesejahteraan Subjektif (Pavot & Diener, 2004). Menurut Lucas dan Fujita (dalam Pavot & Diener, 2004) *ekstrovert* diketahui secara konsisten menunjukkan korelasi level pertengahan dengan emosi menyenangkan dan *neuroticism* juga menunjukkan hal yang hampir sama atau bahkan lebih kuat dalam mempengaruhi emosi negatif. Hubungan Kesejahteraan Subjektif dan kepribadian banyak dilihat oleh para peneliti karena *extraversion* dan *neuroticism* mencerminkan temperamen seseorang.

3. Faktor Demografis

Wilson (dalam Diener & Oishi, 2005) menyatakan bahwa faktor demografis berkorelasi dengan Kesejahteraan subjektif. Sejauh mana faktor demografis tertentu dapat meningkatkan Kesejahteraan subjektif tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seseorang, kepribadian dan kultur. Secara umum, Diener mengatakan bahwa efek faktor demografis (misalnya

pendapatan, pengangguran, status pernikahan, umur, jenis kelamin, pendidikan, ada tidaknya anak) terhadap Kesejahteraan Subjektif biasanya kecil. Faktor demografis membedakan antara orang yang sedang-sedang saja dalam merasakan kebahagiaan (tingkat Kesejahteraan Subjektif sedang) dan orang yang sangat bahagia (tingkat Kesejahteraan Subjektif tinggi). Berikut paparan lebih jauh terkait faktor demografis yang mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif, antara lain yaitu:

A. Jenis Kelamin dan Usia

Penelitian mengenai hubungan jenis kelamin dan Kesejahteraan Subjektif (dalam Lyubomirsky dan Dickerhoof, 2005) menunjukkan bahwa perempuan sama bahagiannya dengan laki-laki, bahkan mungkin lebih bahagia dari laki-laki. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin merupakan faktor yang sangat kecil dalam menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang (Inglehart & Michalos dalam Eddington & Shuman, 2005). Menurut Inglehart (dalam Eddington & Shuman, 2005), telah dilakukan penelitian dengan 170.000 responden dari 16 negara, dan hasil yang ditemukan adalah tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan antara wanita dan pria. Walaupun demikian ditemukan juga hasil penelitian yang mengatakan bahwa wanita memiliki tingkat afek negatif yang lebih tinggi dan tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria (Eddington & Shuman, 2005). Hal ini mungkin terjadi karena wanita lebih sering menunjukkan perasaan ini dibandingkan dengan pria yang lebih sering menyembunyikan perasaannya. Namun demikian, tingkat kebahagiaan secara global antara pria dan wanita tetap berada pada level yang sama (Eddington & Shuman, 2005). Menurut Seligman (2005) tingkat emosi rata-rata laki-laki dan perempuan tidak berbeda, bahkan perempuan lebih bahagia dan sekaligus lebih sedih daripada laki-laki. Pada penelitian dan survey menunjukkan bahwa pengaruh

usia terhadap kebahagiaan adalah kecil. Umur dan jenis kelamin memang memiliki hubungan dengan Kesejahteraan Subjektif, namun efek tersebut kecil, dan tergantung kepada komponen mana dari Kesejahteraan Subjektif yang diukur (Diener & Oishi, 2005).

B. Pendidikan

Hubungan antar pendidikan dan kebahagiaan merupakan hasil korelasi antara pendidikan dengan status pekerjaan dan pendapatan (Campbell dkk dalam Eddington dan shuman, 2005). Hubungan antara pendidikan dan Kesejahteraan Subjektif umumnya kecil namun signifikan. Apabila pendapatan yang dikonstantkan, maka pendidikan mempunyai dampak yang negatif karena pendidikan memberi ekspektasi akan didapatkannya pendapatan yang lebih besar (Clark & Oswald, dalam Argyle, 1999).

C. Pernikahan

Pernikahan memiliki korelasi yang positif terhadap Kesejahteraan Subjektif, namun dampak pernikahan bisa berbeda untuk pria dan wanita. Diener dkk (dalam Diener & Oishi, 2005) menyatakan bahwa pernikahan merupakan faktor demografi yang penting dalam hubungannya dengan Kesejahteraan Subjektif. Namun positif atau negatif status pernikahan dipengaruhi oleh kultur. Dalam budaya individualis, mereka yang tidak menikah namun hidup bersama akan merasakan kebahagiaan dari pada pasangan yang menikah dan tidak mempunyai pasangan. Namun, dalam budaya kolektif pasangan yang menikah lebih bahagia dari pada pasangan yang tidak menikah tapi tinggal bersama dan tidak memiliki pasangan. Orang-orang yang menikah cenderung dilaporkan lebih bahagia dari pada mereka yang bercerai, janda atau lajang (Diener & Lucas, 1999). Lebih

dalam lagi kualitas hubungan dan kepuasan pernikahan menjadi poin penting dalam korelasi ini.

D. Ada Tidaknya Anak

Diener (2006) mengatakan bahwa keberadaan anak dalam keluarga mempunyai efek negatif atau tidak ada efek terhadap Kesejahteraan Subjektif, namun penemuan tersebut masih simpang siur dan respondennya terdiri dari berbagai usia dan gender. Mempunyai anak dan membesarkannya dihubungkan dengan banyak beban dan kekhawatiran yang terjadi sehari-harinya sehingga dapat mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif secara negatif. Tapi di sisi lain, anak memainkan peran yang penting dalam keluarga dan pasangan yang tidak mempunyai anak mempunyai kemungkinan lebih besar untuk bercerai dibandingkan dengan pasangan yang paling tidak memiliki satu anak (Daukanti, 2006).

E. Pekerjaan

Memiliki pekerjaan menjadi domain yang memiliki pengaruh signifikan pada Kesejahteraan Subjektif. Diketahui bahwa mereka yang bekerja akan memiliki tingkat Kesejahteraan Subjektif yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak bekerja. Lamanya waktu tidak bekerja juga mempengaruhi kebahagiaan. Menurut Tait, Paget dan Baldwin (dalam Pavot & Diener, 2004) orang-orang yang bahagia melaporkan tingkat yang lebih tinggi pada kepuasan pekerjaan. Orang-orang bahagia mampu menyelesaikan konflik dalam pekerjaan (Barob dkk. dalam Pavot & Diener, 2004). Para pekerja yang bahagia menjadi produktif, pekerja yang memuaskan, dan dampak positif mereka diasosiasikan dengan organisasi kewarganegaraan yang baik, hubungan yang baik dengan rekan kerja dan peningkatan resolusi konflik.

F. Kesehatan

Wilson (dalam Diener & Oishi, 2005) menyimpulkan bahwa kesehatan fisik adalah berkorelasi dengan Kesejahteraan Subjektif. Kesejahteraan Subjektif mempengaruhi persepsi subjektif kesehatan dan korelasi ini berkembang antara Kesejahteraan Subjektif dan kesehatan subjektif. Stress kronis dapat mengakibatkan dampak serius pada psikologi dan kebahagiaan orang secara fisik (Pavot & Diener, 2004). Diener dan Seligman (dalam Pavot & Diener, 2004) menjelaskan dari hasil survey yang didapat terkait karakteristik orang-orang yang bahagia ditemukan bahwa individu yang memiliki tingkat Kesejahteraan Subjektif yang lebih tinggi tidak menderita rentang klinis dan skala mania.

G. Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang baik tidak membuat seseorang mempunyai Kesejahteraan Subjektif yang tinggi, namun seseorang dengan Kesejahteraan Subjektif yang tinggi mempunyai ciri-ciri berhubungan sosial dengan baik. Diener dan Seligman (dalam Pavot & Diener, 2004) menemukan bahwa hubungan sosial yang baik merupakan sesuatu yang diperlukan tapi tidak cukup untuk membuat Kesejahteraan Subjektif seseorang tinggi.

H. Dukungan sosial

Menurut Argyle (dalam Heady, Veenhoven, & Wearing, 1991) dukungan sosial merupakan salah satu variabel determinan dari Kesejahteraan Subjektif. Wallen dan Lachman (dalam Pavot & Diener, 1993) menyatakan bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan dapat menjelaskan sebagian besar varian pada kepuasan hidup dan afek positif. Seseorang dapat merasakan afek positif jika ia menerima dukungan sosial dari teman kerja dan atasannya.

I. Pengaruh Budaya atau Masyarakat

Diener & Seligman (2004) memaparkan bahwa perbedaan Kesejahteraan Subjektif dapat muncul karena perbedaan kekayaan negara. Perbedaan norma kultural juga dapat mempengaruhi afek positif dan afek negatif (Diener dan Lucas, 1999). Norma kultur mempengaruhi hal-hal yang berhubungan dengan Kesejahteraan Subjektif (Diener & Oishi, 2005). Harga diri misalnya sangat kurang kaitannya dengan kepuasan hidup dan ekstraversi memiliki sedikit pengaruh terhadap emosi menyenangkan dalam budaya kolektif dari pada budaya individualis (Lucas, *et al.* dalam Diener & Oishi, 2005).

J. Proses Kognitif

Perbedaan Kesejahteraan Subjektif dihasilkan dari perbedaan individu dalam bagaimana ia berpikir mengenai dunia (Diener & Oishi, 2005). Apakah informasi yang dapat dipikirkan oleh seseorang saat itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, juga akurasi dan efisiensi bagaimana seseorang memproses informasi tersebut juga mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif. Perbedaan Kesejahteraan Subjektif juga dihasilkan dari perbedaan individu dalam bagaimana ia berfikir tentang dunia (Diener dkk, 2005). Apakah informasi yang dapat dipikirkan oleh seseorang saat itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, juga akurasi dan efisiensi bagaimana seseorang memproses informasi tersebut juga mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif (Diener, dkk, 2005)

K. Tujuan (goals)

Emmons dkk. (dalam Diener, *dkk.*, 2003) menyatakan bahwa mempunyai sebuah tujuan merupakan hal yang penting bagi seseorang dan kemajuan terhadap pencapaian tujuan tersebut adalah hal penting bagi

Kesejahteraan Subjektif. Cantor (dalam Diener dkk, 2003) menekankan pada pentingnya mengetahui tugas yang dihadapi dalam perkembangan seseorang, dimana kultur juga berperan dalam menentukan tujuan tertentu untuk tiap tahap.

2.2. Dukungan Sosial

2.2.1. Definisi Dukungan Sosial

Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, seseorang membutuhkan dukungan sosial. Ada beberapa tokoh yang memberikan definisi dukungan sosial.

Gottlieb (dalam Smet, 1994) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. Orang disini dapat diartikan sebagai individu atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi dukungan social atau tidak, tergantung pada sejauh mana individu merasakan hal tersebut sebagai dukungan sosial. Sumber dukungan social dapat berasal dari keluarga, pasangan hidup, teman, rekan kerja, dan organisasi komunitas.

Dukungan sosial adalah keyakinan individu akan ketersediaan dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang-orang terdekat (*significant others*) sewaktu ia membutuhkan (Zimet dkk. 1988).

Rook (dalam Smet, 1994) mendefenisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stress. Dukungan sosial yang diterima akan membuat individu

merasa diperhatikan, timbul rasa percaya diri, tenang, dan kompeten. Oleh karena adanya dukungan sosial tersebut maka individu akan merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok.

Taylor (2009) mendefinisikan dukungan sosial sebagai transaksi interpersonal melibatkan satu atau lebih aspek-aspek yang terdiri dari perhatian, emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, dan adanya penilaian atau penghargaan. Dukungan social dapat berarti bagi seseorang tetapi bisa saja tidak berarti bagi orang lain. Dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang penting terdekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan. Dukungan social ini dapat berasal dari pasangan, anggota keluarga, teman.

Sarason & Pierce (dalam Baron & Byrne, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan psikologis dalam bentuk perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari keluarga, teman, orang lain ataupun dari kelompok.

2.2.2. Sumber Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitiannya Murphy & Kusphik (1992) menyimpulkan bhawa tipe hubungan yang lebih intim, seperti pertemanan dan keluarga merupakan sumeber dukungan yang paling penting. Berikut ini adalah penjabaran mengenai sumber dukungan sosial, yaitu keluarga, teman, dan seseorang yang special:

a. Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa

orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 1998).

b. Teman

Pertemanan atau persahabatan merupakan hal yang sangat penting. Seseorang yang memiliki teman cenderung lebih sejahtera karena dengan memiliki teman dapat membuat seseorang menganggap dirinya baik atau seseorang yang menganggap dirinya baik cenderung lebih mudah untuk menciptakan pertemanan (Hartup & Steven, dalam Papalia, 2007).

c. Seseorang yang Spesial

Dalam penelitian ini seseorang yang spesial dapat diinterpretasikan sebagai siapa saja yang dianggap berperan penting dalam kehidupan seseorang.

2.2.3. Fungsi Dukungan Sosial

Stanley (2007) mengatakan factor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah:

1. Kebutuhan Sosial

Seseorang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik akan lebih dikenal di masyarakat dibandingkan dengan orang yang tidak pernah bersosialisasi dengan orang lain. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik akan cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat.

2. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan, dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

3. Kebutuhan Psikis

Apabila seseorang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan, dicintai.

2.2.4. Bentuk- bentuk Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2006), ada 4 bentuk dukungan sosial, yaitu:

a. Dukungan Emosional

Terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tentram kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini ada ketika seseorang memberikan penghargaan positif kepada orang yang sedang stres, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu, ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. Dukungan jenis ini akan sangat berguna ketika individu mengalami stres karena tuntutan tugas yang lebih besar daripada kemampuan yang dimilikinya.

c. Dukungan Instrumental

Merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas orang yang sedang stres.

d. Dukungan Informasi

Orang-orang yang berada di sekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres (DiMatteo, 1991). Terdiri dari nasehat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu. Misalnya individu mendapatkan informasi dari dokter tentang bagaimana mencegah penyakitnya kambuh lagi.

2.2.5. Pengaruh Dukungan Sosial

Orford (1992) dan Sarafino (2002) mengatakan bahwa untuk menjelaskan bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis individu, ada dua model yang digunakan yaitu:

a. *Buffering Hypothesis*

Sarafino (2002) mengatakan bahwa melalui model *buffering hypothesis* ini, dukungan sosial mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis individu dengan melindunginya dari efek negatif yang timbul dari tekanan-tekanan yang dialaminya dan pada kondisi yang tekanannya lemah atau kecil, dukungan sosial tidak bermanfaat. Orford (1992) juga mengatakan bahwa melalui model ini, dukungan sosial bekerja dengan tujuan untuk memperkecil pengaruh dari tekanan-tekanan atau stres yang dialami individu, dengan kata lain jika tidak ada tekanan atau stres, maka dukungan sosial tidak berguna.

b. *Main Effect Hypothesis / Direct Effect Hypothesis*

Menurut Banks, Ullah dan Warr (dalam Orford, 1992), model *main effect hypothesis* atau *direct effect hypothesis* menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis

individu dengan adanya ataupun tanpa tekanan, dengan kata lain seseorang yang menerima dukungan sosial dengan atau tanpa adanya tekanan ataupun stres akan cenderung lebih sehat. Menurut Sarafino (2002) melalui model ini dukungan sosial memberikan manfaat yang sama baiknya dalam kondisi yang penuh tekanan maupun yang tidak ada tekanan. Dalam penelitian ini, model kerja yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari dukungan sosial adalah model *buffering hypothesis*.

2.2.6. Jenis-Jenis Dukungan Sosial

Menurut Young (2006) penelitian yang ada secara umum membagi dukungan sosial menjadi *received* dan *perceived support*. Young (2006) mengatakan bahwa *received support* merupakan pengukuran dari dukungan yang sebenarnya didapatkan dari orang lain, sedangkan *perceived support* biasanya diukur dengan menanyakan seseorang sampai mana dia percaya mereka akan ditolong oleh orang-orang yang mengenalnya. *Received support* terkadang diistilahkan dengan *received social support* (RSS), sedangkan *perceived support* terkadang diistilahkan dengan *perceived social support* (PSS).

Menurut Taylor dkk (2004) secara umum PSS ditemukan lebih bermanfaat untuk beradaptasi dengan stress daripada keseluruhan dukungan yang sebenarnya didapat. Hal tersebut dikarenakan RSS terkadang malah mengganggu dan pemberi dukungan terkesan berusaha untuk mengendalikan penerima dari dukungan tersebut Lewis & Rook (dalam Taylor dkk, 2004). Selain itu, Kessler (dalam Taylor dkk, 2004) mengatakan bahwa apabila seseorang meminta bantuan kepada teman-teman mereka ketika sedang stress, maka hal tersebut akan menjadi sumber stress yang baru karena *self-esteem* mereka menurun dan adanya penilaian bahwa mereka mengganggu orang yang dimintai tolong.

Taylor dkk (2004) lebih lanjut lagi menjelaskan bahwa PSS dapat membantu seseorang untuk berpikir bahwa ada seseorang yang dapat membantu dalam kejadian yang membuat stress. Pemikiran itu sendiri sudah dapat mengurangi stress seseorang dibandingkan benar-benar menggunakan bantuan dari orang lain. PSS juga lebih berhubungan dengan kepuasan hidup Kazarian & Mc Cabe (dalam Young, 2006). Berdasarkan pernyataan diatas, Peneliti memfokuskan penelitian ini pada PSS. Dan dalam menjalankan penelitian ini peneliti menggunakan instrument *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* yang dikembangkan oleh Zimet pada tahun 1988.

2.3. Tinjauan Pustaka Mengenai Hubungan Antara Variabel

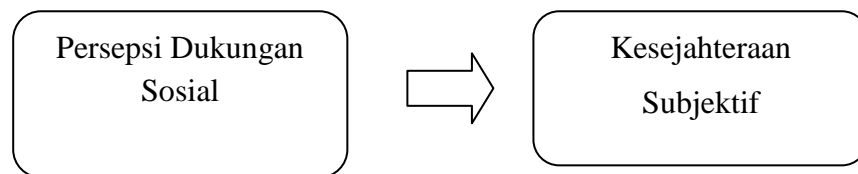
Kesejahteraan subjektif merupakan suatu penilaian individu mengenai kehidupannya di dalam berbagai keadaan yang terjadi dan dialami, yang dilihat berdasarkan evaluasi kognitif dan afektif. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif, yaitu faktor genetik, kepribadian, faktor demografis, hubungan sosial, dukungan sosial, masyarakat atau budaya, proses kognitif, dan tujuan (Diener & Oishi, 2005). Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, dukungan sosial merupakan satu faktor yang menarik untuk diteliti pengaruhnya dengan kesejahteraan subjektif.

Dukungan sosial digambarkan oleh Sarafino (2006) sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Gottlieb (1998) mengungkapkan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh lingkungan sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Dukungan yang diterima oleh individu akan memberikan pengaruh terhadap kesehatan fisik maupun psikologis. Sarafino (2006) mengungkapkan bahwa dukungan sosial bermanfaat untuk kesehatan dan kesejahteraan individu. Dukungan emosional yang merupakan bentuk dari dukungan sosial dapat diberikan dengan cara memberi perhatian dan empati sehingga penerima dukungan merasa nyaman ketika dia merasa stress. Selain bentuk dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi juga dapat mengurangi stress. Sehingga dengan dukungan sosial individu akan merasa lebih nyaman, merasa dicintai, dan secara tidak langsung berkontribusi untuk menurunkan afek negatif terkait kesejahteraan subjektif yang dirasakan individu. Edem & Apay (2013) juga menjelaskan dukungan sosial merupakan metode *coping* yang berkontribusi pada cinta, perasaan, percaya diri, ekspresi diri, pengetahuan diri dan perasaan saling memiliki.

2.4. Kerangka Pemikiran

Individu yang mendapatkan dukungan sosial dengan baik, memiliki keterlibatan yang baik dengan orang lain sehingga kesejahteraan subjektif individu tersebut tinggi. Namun, apabila individu tidak mendapatkan dukungan sosial maka individu tersebut dapat merasa kurang nyaman dan merasa tidak dicintai sehingga kesejahteraan subjektif individu rendah.



Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran Persepsi Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Subjektif

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak.

2.6. Penelitian Yang Relevan

1. Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap *Subjective Well-Being*

- Nama peneliti : Fani Meyrina
- Tahun Penelitian : 2014
- Kesimpulan Penelitian :
Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan menunjukan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif antara penyesuaian diri sosial dengan Kesejahteraan Subjektif. Sehingga dapat diartikan apabila terjadi kenaikan pada variabel penyesuaian diri sosial maka terjadi kenaikan pula pada variabel Kesejahteraan Subjektif, begitu juga sebaliknya.
- Kaitan dengan Penelitian :
dalam penelitian ini terdapat kesamaan penelitian pada Kesejahteraan Subjektif, tetapi pada penelitian yang akan dilakukan memang tidak mengukur pengaruh penyesuaian diri. Dan alat ukur yang digunakan untuk mengukur Kesejahteraan Subjektif sama-sama menggunakan instrument milik Diener yaitu SWLS, SPAN, dan *Flourishing Scale*.

2. Gambaran *Subjective Well-Being* Pada Wanita *Involuntary Childless*

- Nama Peneliti : Siti Mariyah Ulfah dan Olievia Prabandini
- Tahun Penelitian : 2014
- Kesimpulan Penelitian :

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan pada penelitian ini, maka simpulan dari penelitian ini adalah gambaran *subjective well being* pada wanita *involuntary childless* yaitu subjek mengalami kepuasan hidup seperti adanya pengalaman menyenangkan, jarang merasakan afeksi positif dan sering merasakan afeksi negatif. Hal ini bertentangan dengan teori yang telah ada, yaitu *subjective well being* akan dicapai ketika seseorang merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif serta rendahnya tingkat emosi negatif. Ketidaksesuaian fakta dengan teori yang telah ada ini merupakan pengembangan dari kenyataan yang dialami oleh subjek mengenai *subjective well being*, dimana meskipun subjek sering merasakan afeksi negatif pada awal tahun pernikahannya, namun subjek tetap berusaha dalam menemukan berbagai cara untuk mendapatkan anak, seperti pengobatan secara medis, non medis, maupun pengobatan secara alternatif.

- **Kaitan dengan penelitian :**
Jurnal penelitian ini memiliki kesamaan dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti, yaitu mengenai *Kesejahteraan Subjektif* pada istri yang tidak memiliki anak. Yang membedakan penelitian ini adalah metode penelitiannya dan variabel bebas pada penelitian ini yaitu dukungan sosial.

3. A Sectional Study: The Relationship between Perceived Social Support and Depression in Turkish Infertile Women

- **Nama Peneliti :** Kubra Erdem, M.Sc., Serap Ejder Apay, Ph.D.
- **Tahun Penelitian :** 2014
- **Kesimpulan Penelitian :**

Dalam penelitian ini terlihat hasil yang signifikan. Ditemukan hubungan yang negatif antara total skor BDI dengan subskala dan skor total rata-rata MSPSS ($r = -0,596$, $p < 0,01$). Gejala depresi menurun seiring dengan peningkatan dukungan sosial.

- Kaitan Dengan Penelitian :
 Dalam penelitian ini terdapat hasil bagaimana pengaruh persepsi dukungan sosial pada wanita yang mengalami infertile. Karena dalam penelitian yang ingin dilakukan akan melihat bagaimana persepsi dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada wanita yang belum memiliki anak.

4. Validation Of The Multi-Dimensional Scale Of Perceived Social Support (MSPSS) And The Relationship Between Social Support, Intimate Partner Violence And Antenatal Depression In Malawi

- Nama peneliti : Robert C Stewart, Eric Umar, Barbara Tomenson, Francis Creed
- Tahun Penelitian : 2014
- Kesimpulan Penelitian :
 MSPSS adalah ukuran yang valid dari dukungan sosial yang dirasakan di Malawi yang berhasil membedakan antara sumber dukungan. Dukungan sosial yang dirasakan dari orang penting lainnya dapat bertindak sebagai penyangga efek IPV pada depresi pada wanita hamil di Malawi. Saat ini tidak ada intervensi berbasis bukti yang tersedia untuk pencegahan dan pengobatan depresi perinatal pada populasi ini. Studi ini menunjukkan bahwa uji coba intervensi psikososial mirip dengan yang telah dikembangkan di Pakistan dibenarkan dan bahwa hal itu harus mencakup fokus pada aktivasi hubungan yang mendukung antara perempuan yang mengalami IPV.

- Kaitan dengan Penelitian:

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan adalah akan menggunakan alat ukur yang sama, dalam penelitian tersebut menunjukkan bagaimana hasil dukungan sosial pada wanita yang sedang hamil, sedang dalam penelitian ini akan mengukur persepsi dukungan sosial pada wanita yang belum memiliki anak. Pada penelitian ini

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Peneliti ingin meneliti pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak. Berdasarkan tipe pencarian informasinya penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang analisisnya menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika (Rangkuti, 2012). Yang terpenting dalam penelitian ini adalah dapat merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas. Dan penelitian ini akan memperoleh signifikansi korelasi dan pengaruh antar variabel yang diteliti.

3.2. Identifikasi dan Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kesejahteraan subjektif. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu persepsi dukungan sosial

3.2.1. Definisi Konseptual

3.2.1.1 *Kesejahteraan Subjektif.*

Suatu penilaian individu mengenai kehidupannya di dalam berbagai keadaan yang terjadi dan dialami, yang dilihat berdasarkan evaluasi kognitif dan afektif.

3.2.1.2 *Persepsi Dukungan Sosial.*

Kenyamanan fisik dan psikologis dalam bentuk perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok.

3.2.2 Definisi Operasional

3.2.2.1 *Kesejahteraan Subjektif.*

Kesejahteraan subjektif merupakan skor total yang diperoleh individu melalui self-report berdasarkan alat ukur yang dikembangkan oleh Diener, yaitu *Satisfaction With Life Scale* (SWLS), *Scale Of Positive And Negative Experience* (SPANE) Dan *Flourishing Scale* (FS).

3.2.2.2 *Persepsi Dukungan Sosial.*

Persepsi dukungan sosial merupakan score total yang diperoleh individu dengan memberikan *self-report* terhadap alat ukur *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet pada tahun 1988. Alat ukur ini mengukur penilaian subjektif individu mengenai dukungan social yang diterimanya dari tiga sumber, yaitu keluarga, teman, dan seseorang yang special saat dibutuhkan

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek dan mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian harus memiliki karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah istri yang belum memiliki anak.

3.3.2 Sampel

Jumlah sampel yang diambil oleh peneliti adalah sebanyak 100 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability*.

Teknik *non probability* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika tidak semua anggota populasi dalam penelitian ini memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan teknik *non probability* snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik penentuan sample yang pada awalnya berjumlah sedikit, tetapi kemudian bertambah (Rangkuti, 2012)

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, berikut adalah karakteristik dalam sampel penelitian;

1. Istri yang belum memiliki anak
2. Usia pernikahan 3 tahun keatas, Hal ini didukung oleh Smolak (dalam Sugiarti, 2008) yang menyatakan bahwa pasangan suami istri akan mengalami tekanan akan ketidakhadiran anak ketika usia pernikahan mencapai usia tiga tahun

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan pendekatan kuantitatif untuk menemukan pengaruh antara kedua variabel yang digunakan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen

kuesioner. Menurut Sugiyono (2013) kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada subjek penelitian. Peneliti memberikan kuesioner kepada sampel penelitian secara langsung.

3.4.1 Instrumen Penelitian

3.4.1.1 Instrumen Kesejahteraan Subjektif.

a. Skala Kepuasan Hidup (*Satisfaction With Life Scale*)

Satisfaction With Life Scale (SWLS) mengukur kepuasan hidup seseorang secara keseluruhan. SWLS terdiri dari 5 pernyataan yang mengukur kepuasan hidup secara global. SWLS menggunakan skala likert 1 sampai 7. Skor minimal dari SWLS adalah 5, artinya responden merasa sangat tidak puas dengan kehidupannya dan skor maksimal adalah 35, yang artinya responden merasa sangat puas dengan kehidupannya.

b. Skala Pengalaman Positif dan Negatif (*Scale Of Positive And Negative Experience*)

Scale Of Positive And Negative Experience (SPANE) skala yang dibuat oleh Diener dan rekan-rekannya pada tahun 2009 ini digunakan untuk mengukur pernyataan perasaan individu. SPANE mempunyai 2 bagian pernyataan, yaitu perasaan positif dan pernyataan perasaan negatif. Setiap bagian memiliki masing-masing 6 pernyataan. Sehingga total keseluruhan pernyataan pada skala ini adalah 12 pernyataan. Cara perhitungan skala ini adalah hasil dari jumlah pernyataan perasaan positif dikurangi dengan jumlah skor pernyataan negatif.

c. Skala Perkembangan Hidup (*Flourishing Scale*)

Flourishing Scale (FS) skala ini dibuat oleh Diener dan rekan-rekannya pada tahun 2009. Skala ini menggambarkan aspek-aspek penting tentang keberfungsian manusia yang diukur dari hubungan positif sampai perasaan akan kompetensi dan kebermaknaan serta tujuan dalam hidup. Skala ini terdiri dari 8 aitem.

3.4.1.2 Instrumen Persepsi Dukungan Sosial.

Peneliti mengadopsi instrumen *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk mengukur variabel persepsi dukungan sosial yang dikembangkan oleh Grogory D. Zimet pada tahun 1988. Alat ukur ini dapat digunakan untuk mengukur persepsi dukungan sosial pada budaya yang berbeda-beda (Zimeth & Canthy-Mitchell, 2000). Oleh sebab itu peneliti merasa alat ukur ini cocok digunakan pada penelitian ini.

Alat ukur ini digunakan untuk mengukur penilaian yang diberikan individu mengenai dukungan sosial yang adekuat yang berasal dari keluarga, teman, dan seseorang yang spesial. Dalam instrumen ini terdapat 12 pernyataan.

3.4.2 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Setelah melaksanakan penerjemahan alat ukur peneliti melakukan *expert judgement* kepada seorang dosen psikologi. Kemudian, peneliti juga melakukan uji keterbacaan kepada 10 ibu-ibu untuk mengetahui apakah makna dalam pernyataan alat ukur sudah dapat dipahami oleh sampel penelitian. Setelah melakukan uji keterbacaan, kemudian peneliti mulai menyebar data untuk uji coba dan data tersebut juga akan digunakan sebagai data *final* dalam penelitian ini.

Setelah menyebar alat ukur, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap uji coba yang telah dilakukan. Peneliti menggunakan program SPSS 16 untuk melakukan uji analisis.

3.4.2.1 Pengujian Validitas Instrumen.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur dan dapat mengungkap data dari variabel yang akan diteliti secara tepat (Sugiyono, 2013). Instrumen Kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini disusun dalam bentuk kuesioner dengan model skala likert sebanyak 30 butir pernyataan.

Aitem dikatakan valid apabila korelasi aitem total positif dan nilainya lebih besar daripada r kriteria yang ditetapkan yaitu 0,3. Dari hasil uji coba yang telah dianalisis pada setiap dimensi dalam instrumen kesejahteraan subjektif tidak ada aitem yang gugur karena hasil *alpha if item deleted* dari setiap aitem lebih besar dari r kriteria yang sudah ditetapkan yaitu 0,3.

Berikut ini adalah tabel mengenai hasil uji coba validitas variabel kesejahteraan subjektif

Tabel 3.1
Hasil Uji Validitas Instrumen Kesejahteraan Subjektif

Variabel	Aitem yang Dipertahankan	Aitem yang Gugur
<i>Kesejahte raan subjektif</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	0

Berdasarkan perhitungan seperti yang telah djelaskan pada tabel diatas, tidak terdapat aitem yang tidak valid karena seluruh aitem memiliki hasil korelasi lebih besar daripada r kriteria yaitu 0,3. Oleh karena itu dari

keseluruhan total aitem kesejahteraan subjektif yang berjumlah 30 dapat digunakan untuk proses perhitungan selanjutnya.

Sedangkan untuk instrument *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support*, hasil uji validitasnya dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Instrumen *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support*

Variabel	Aitem yang Dipertahankan	Aitem yang Gugur
Dukungan Sosial	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13.	0

Berdasarkan perhitungan seperti yang telah dijelaskan pada tabel diatas, tidak terdapat aitem yang tidak valid karena seluruh aitem memiliki hasil korelasi lebih besar daripada r kriteria yaitu 0,3. Oleh karena itu dari keseluruhan total aitem MSPSS yang berjumlah 13 dapat digunakan untuk proses perhitungan selanjutnya.

3.4.3.2 Uji Realibilitas.

Reliabilitas instrumen mengacu pada kekonsistenan atau kepercayaan hasil ukur instrumen dan mengandung makna kecermatan pengukuran (Rangkuti, 2012). interpretasi koefisien yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kaidah reliabilitas oleh Guilford dapat dilihat pada tabel berikut ini (dalam Rangkuti, 2012) :.

Tabel 3.3
Kaidah Reliabilitas Oleh Guilford

Koefisien reliabilitas	Kriteria
>0.9	Sangat reliabel
0.7-0.9	Reliabel
0.4-0.69	Cukup reliabel
0.2-0.39	Kurang reliabel
<0.2	Tidak reliabel

Kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa konstruk psikologis. Rangkuti (2012) menyatakan bahwa jika suatu instrumen untuk mengungkap konstruk psikologis hanya terdiri dari satu faktor/dimensi, maka konsep dan rumus *Alpha Cronbach* tepat digunakan untuk menghitung realibilitas instrumen. Namun, jika terdiri dari beberapa faktor/dimensi, maka konsep dan rumus *Alpha Cronbach* kurang tepat digunakan untuk menghitung realibilitas instrument. Konsep dan rumus yang tepat digunakan adalah rumus skor komposit. Sebelum menghitung realibilitas instrument keseluruhan menggunakan rumus skor komposit, maka perlu dilakukan perhitungan realibilitas perfaktor/dimensi dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Untuk mendapatkan reliabilitas alat ukur, digunakan formula Mosier (widodo, 2006) yang merupakan suatu rumus untuk melakukan perhitungan dalam mencari reliabilitas skor komposit.

Penelitian ini terdiri dari dua instrumen yaitu instrumen dukungan sosial dan instrumen kesejahteraan subjektif. Instrumen kesejahteraan subjektif terdiri dari 3 skala yaitu, *Satisfaction With Life Scale* (SWLS), *Scale Of Positive And Negative Experience* (SPANE) Dan *Flourishing Scale* (FS). Perhitungan realibilitas perdimensi instrumen ini dilakukan dengan

menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berikut ini hasil perhitungan realibilitas perdimensi instrument kesejahteraan subjektif

Tabel 3.4
Reliabilitas Perdimensi Instrumen Kesejahteraan Subjektif

Dimensi	Koefisien Reliabilitas
<i>Flourishing Scale</i>	0,906
<i>Satisfaction With Life Scale</i>	0,801
SPANE Positif	0,866
SPANE Negatif	0,827

Setelah realibilitas perdimensi didapatkan, maka untuk menghitung realibilitas instrument keseluruhan menggunakan rumus skor komposit seperti berikut ini:

$$\begin{aligned}
 r_{xx'} &= 1 - \frac{\sum w_j^2 s_j^2 - \sum w_j^2 s_j^2 r_{jj}}{\sum w_j^2 s_j^2 + 2(\sum w_j w_k s_j s_k r_{jk})} \\
 &= 1 - \frac{16,613 - 14,930}{16,613 + 2(0)} \\
 &= 1 - 0,101 \\
 &= 0,899
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- w_j : Bobot relatif komponen j
- w_k : Bobot relatif komponen k
- s_j : Standar deviasi komponen j
- s_k : Standar komponen k
- r_{jj} : Koefisien reliabilitas tiap komponen
- r_{jk} : Koefisien reliabilitas antara dua komponen yang berbeda

Hasil analisis uji coba menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skor komposit yang dicapai oleh skala kesejahteraan subjektif, yaitu sebesar 0.899 yang berarti dalam kaidah reliabilitas Guilford termasuk dalam kriteria reliabel.

Instrument persepsi dukungan sosial terdiri dari 3 dimensi, yaitu *family*, *significant other*, dan *friends*. Perhitungan realibilitas perdimensi instrumen ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berikut ini hasil perhitungan realibiltas perdimensi instrumen *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support*.

Tabel 3.5
Reliabilitas Perdimensi Instrumen *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support*.

Dimensi	Koefisien Reliabilitas
<i>Family</i>	0,911
<i>Friends</i>	0,893
<i>Family</i>	0,940

Setelah realibilitas perdimensi didapatkan, maka untuk menghitung realibilitas instrument keseluruhan menggunakan rumus skor komposit seperti terlihat berikut ini:

$$\begin{aligned}
 r_{xx'} &= 1 - \frac{\sum w_j^2 s_{j2} - \sum w_j^2 s_{j2} r_{jj}}{\sum w_j^2 s_{j2} + 2(\sum w_j w_{ksj} s_{ksk} r_{jj})} \\
 &= 1 - \frac{7,967 - 7,252}{7,967 + 2(2,836)} \\
 &= 1 - 0,052 \\
 &= 0,947
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- w_j : Bobot relatif komponen j
- w_k : Bobot relatif komponen k
- s_j : Standar deviasi komponen j
- s_k : Standar komponen k
- r_{jj'} : Koefisien reliabilitas tiap komponen
- r_{jk} : Koefisien reliabilitas antara dua komponen yang berbeda

Hasil analisis uji coba menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skor komposit yang dicapai oleh skala *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support*, yaitu sebesar 0.947 yang berarti dalam kaidah reliabilitas Guilford termasuk dalam kriteria reliabel.

3.4.4 Modifikasi Instrumen

3.4.4.1 Instrumen Variabel Kesejahteraan Subjektif.

Peneliti melakukan modifikasi instrumen pada variabel ini untuk mempermudah sampel dalam mengisi instrumen tersebut. Modifikasi yang dilakukan pada variabel ini yaitu:

1. Pemecahan pada pernyataan nomor 1, kalimat pernyataan pada nomor satu dipecah menjadi dua kalimat karena memiliki makna ganda. Pemecahan kalimat juga dilakukan pada pernyataan nomor 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9.
2. Pada skala SPANE, semua nomor dimodifikasi dengan menambahkan kata “perasaan” diawal kata dan diberikan contoh pada setiap nomor.

Tabel 3.6
Modifikasi Instrumen Kesejahteraan Subjektif

Instrumen Awal	Instrumen setelah dimodifikasi
Saya memiliki hidup yang berguna dan bermakna	Saya memiliki hidup yang berguna Saya memiliki hidup yang bermakna
Saya memiliki hubungan social yang mendukung dan bermanfaat	Saya memiliki hubungan social yang mendukung Saya memiliki hubungan social yang bermanfaat
Saya terlibat dan tertarik dengan kegiatan sehari-hari saya	Saya tertarik dengan kegiatan sehari-hari Saya terlibat aktif dengan kegiatan sehari-hari
Saya secara aktif berkontribusi dalam memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan kepada orang lain	Saya berkontribusi dalam memberikan kebahagiaan kepada orang lain
Saya cakap dan mampu melakukan kegiatan yang penting bagi saya	Saya cakap dalam melakukan kegiatan yang penting Saya mampu melakukan kegiatan yang penting
Saya seorang yang baik dan mempunyai hidup yang baik	Saya seorang yang baik Saya mempunyai hidup yang baik

Positif	Perasaan Positif
Negatif	Perasaan Negatif
Baik	Perasaan Baik
Buruk	Perasaan Buruk
Menyenangkan	Perasaan Menyenangkan
Tidak Menyenangkan	Perasaan Tidak Menyenangkan
Bahagia	Perasaan Bahagia
Sedih	Perasaan Sedih
Takut	Perasaan Takut
Penuh Kegembiraan	Perasaan Penuh Kegembiraan
Marah	Perasaan Marah
Puas	Perasaan Puas

3.4.4.2 *Instrumen Variabel Persepsi Dukungan Sosial.*

Penelitian melakukan modifikasi pada variabel ini dengan memecah kalimat pernyataan nomor 9 menjadi 2 kalimat, karena memiliki makna yang berbeda.

Tabel 3.7
Modifikasi Instrumen Variabel Persepsi Dukungan Sosial

Instrumen Awal	Instrumen setelah dimodifikasi
Saya mendapatkan bantuan emosional dan dukungan dari keluarga	Saya mendapatkan bantuan emosional dari keluarga Saya mendapatkan dukungan dari keluarga

3.4.5 Back Translation

Terjemahan instrumen telah dilakukan sebelumnya, karena peneliti menggunakan alat ukur yang sebelumnya sudah digunakan.

3.5 Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini diolah secara kuantitatif dengan menggunakan *Software SPSS Statitics 16*. Analisis statistik yang akan digunakan dalam mengolah data, yaitu;

3.5.1 Uji Asumsi

3.5.1.1 Uji Normalitas.

Uji normalitas dilakukan dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel tersebar normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16 dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Data dapat dikatakan normal apabila nilai $p\text{ value} > 0.05$ dan χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel (Rangkuti, 2012).

3.5.1.2 Uji Linearitas.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji bagaimana linieritas variabel persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif sampel penelitian. Pengujian linearitas pada penelitian ini juga menggunakan SPSS 16. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila $p < 0.05$.

3.5.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi. Dalam pengujian ini, peneliti megunakan analisis regresi sebagai proses pengujian hipotesis. Analisis

regresi dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian yang belum dapat dilakukan jika hanya dengan uji korelasi saja. Dalam analisis regresi, terdapat beberapa syarat yang perlu dilakukan agar pengujian dengan analisis ini dapat tercapai. Yang sebaiknya dilakukan peneliti adalah membuktikan ada tidaknya hubungan atau korelasi antara variabel-variabel penelitian.

Selain itu perlu dilakukan beberapa asumsi untuk dapat melanjutkan ke analisis regresi. Asumsi-asumsi tersebut adalah (1) Data yang digunakan berasal dari sampel yang diambil secara random dari populasinya, (2) Data yang digunakan berdistribusi normal serta terjadi linieritas antara variabel Y dengan variabel X. Setelah asumsi-asumsi tersebut tercapai, maka peneliti melanjutkan melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi.

Hipotesis Penelitian

H_a : Terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif.

H_0 : Tidak Terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif.

Untuk melakukan pengujian hipotesis ini, peneliti melakukan pengujian dengan menggunakan analisis regresi SPSS versi 16.00. Pengujian menggunakan analisis ini untuk melihat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Jumlah subjek yang didapat dalam penelitian ini berjumlah 61 responden yang sesuai dengan karakteristik sampel penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu wanita yang sudah menikah selama 3 tahun dan belum memiliki anak. Berikut ini adalah data responden penelitian:

4.1.1 Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

Dalam penelitian ini, untuk menentukan rentang usia responden, peneliti tidak menggunakan dasar teori tertentu. Peneliti menentukan rentang usia berdasarkan dari usia-usia responden penelitian. Di bawah ini merupakan tabel gambaran responden berdasarkan usia.

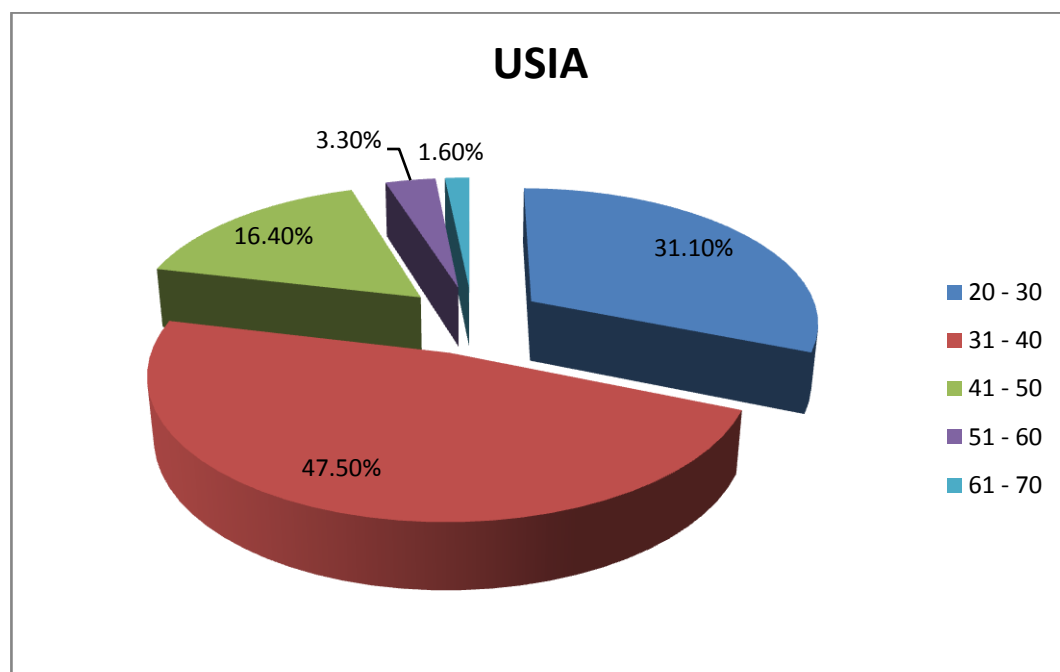
Tabel 4.1
Distribusi Usia Subjek Penelitian

No	Rentang Usia	Jumlah Subjek	Presentase
1	20 - 30	19	31.1 %
2	31 - 40	29	47.5 %
3	41 - 50	10	16.4 %
4	51 - 60	2	3.3 %
5	61 - 70	1	1.6 %
Jumlah		61	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa subjek yang berusia antara rentang 20 – 30 tahun sebanyak 19 orang dengan presentase

31,1%. Subjek yang berusia antara rentang 31–40 tahun sebanyak 29 orang dengan presentase 47,2%. Subjek yang berusia antara rentang 41 sampai 50 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase 16,4%. Subjek yang berusia antara rentang 51-60 tahun sebanyak 2 orang dengan presentase 3,3%. Subjek yang berusia antara rentang 61–70 sebanyak 1 orang dengan presentase 1,6%. Sehingga jumlah keseluruhan subjek sebanyak 61 orang dengan presentase 100%

Jika digambarkan dalam bentuk grafik maka hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Distribusi Usia Subjek Penelitian

4.1.2 Gambaran Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan

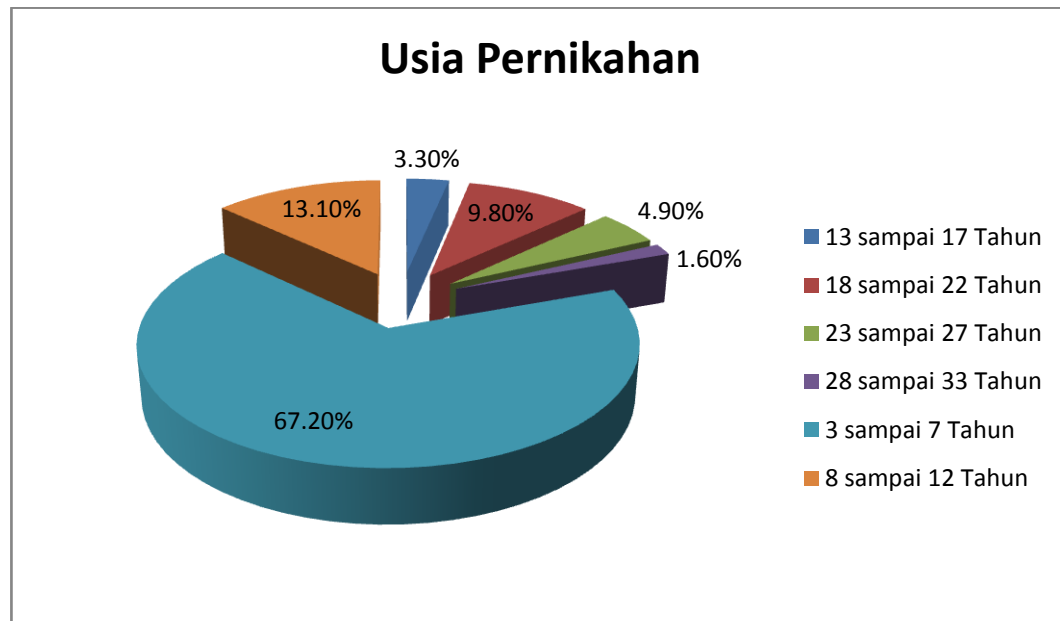
Pada penelitian ini, dalam menentukan rentang usia pernikahan responden, peneliti tidak menggunakan dasar teori tertentu. Peneliti menentukan rentang usia berdasarkan dari usia-usia responden penelitian. Di bawah ini merupakan tabel gambaran responden berdasarkan usia.

Tabel 4.2
Distribusi Usia Pernikahan Subjek

No	Rentang Usia Pernikahan	Jumlah Subjek	Presentase
1	3 sampai 7 tahun	41	67,2 %
2	8 sampai 12 tahun	8	13,1 %
3	13 sampai 17 tahun	2	3,3 %
4	18 sampai 22 tahun	6	9,8%
5	23 sampai 27 tahun	3	4,9 %
6	28 sampai 33 tahun	1	1,6 %
Jumlah		61	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang usia pernikahannya dengan rentang 3 sampai 7 tahun sebanyak 41 orang dengan presentase 67,2%. Subjek yang usia pernikahannya antara rentang 8 sampai 12 tahun sebanyak 8 orang dengan presentase 13,1%. Subjek dengan usia pernikahan antara rentang 13 sampai 17 tahun sebanyak 2 orang dengan presentase 3,3%. Subjek dengan usia pernikahan dengan rentang 18 sampai 22 tahun sebanyak 6 orang dengan presentase 9,8%. Subjek dengan usia pernikahan antara rentang 23 sampai 27 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase 4,9%. Dan subjek dengan usia pernikahan antara rentang 28 sampai 33 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase 1,6%. Sehingga jumlah keseluruhan subjek sebanyak 61 orang dengan presentase 100%

Jika digambarkan dalam bentuk grafik maka hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2

Distribusi Usia Pernikahan Subjek

4.1.3 Gambaran Subjek Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3 di bawah ini menjelaskan gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis pekerjaan subjek.

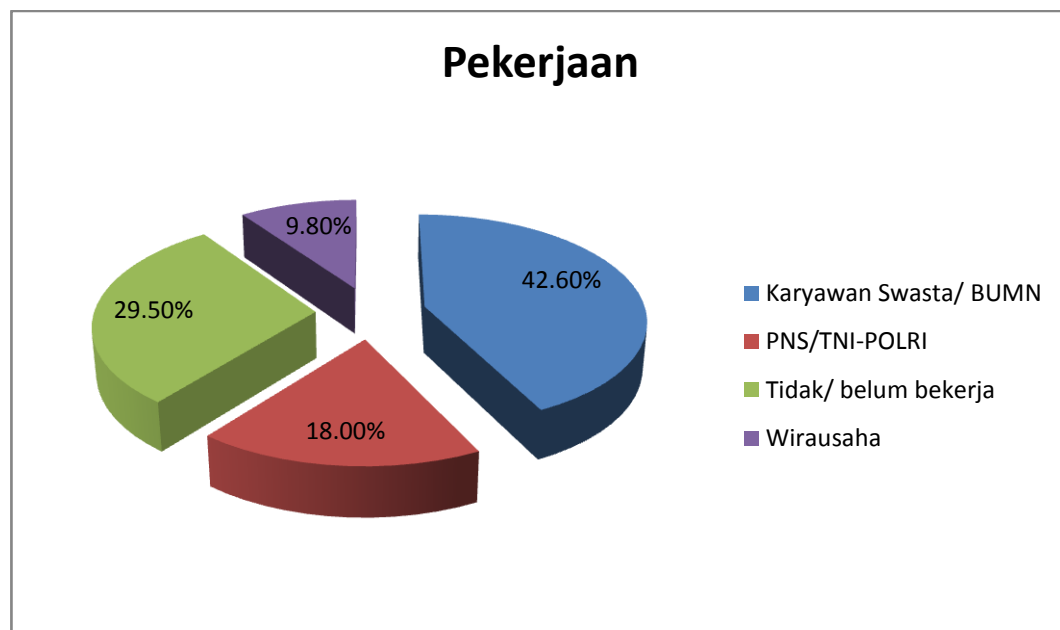
Tabel 4.3
Distribusi Pekerjaan Subjek Penelitian

No	Rentang Usia	Jumlah Subjek	Presentase
1	Karyawan Swasta/ BUMN	26	42.6 %
2	PNS/TNI-POLRI	11	18.0 %
3	Tidak/ belum bekerja	18	29.5 %
4	Wirausaha	6	9.8 %
Jumlah		61	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang bekerja sebagai karyawan swasta/ BUMN sebanyak 26 orang (42,6%). Jumlah subjek yang bekerja sebagai PNS/TNI- POLRI sebanyak 11 orang

dengan presentase 18%. Jumlah subjek yang belum bekerja atau tidak bekerja sebanyak 18 orang dengan presentase 29,5%. Jumlah subjek yang berwirausaha sebanyak 6 orang dengan presentase 9,8%. Sehingga jumlah keseluruhan subjek adalah 61 orang dengan presentase 100%

Jika digambarkan dalam bentuk grafik maka hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3
Distribusi Usia Pernikahan Subjek

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

hal yang dilakukan pertama kali oleh peneliti adalah bertemu dengan dosen pembimbing untuk memulai penelitian. Peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk menentukan penelitian apa yang akan dilakukan. Dalam menentukan topik penelitian, ada beberapa perubahan dalam menentukan topik penelitian. Akhirnya dosen pembimbing menyarankan saya untuk meneliti sesuai dengan topik penelitian payung yaitu kesejahteraan subjektif dengan subjek istri yang belum memiliki anak. Kemudian untuk variabel kedua peneliti mengajukan variabel persepsi dukungan sosial, dan dosen pembimbing sudah menyetujui. Selanjutnya, peneliti mencari literatur yang terkait dan memulai untuk

menyusun penulisan bab 1. Pada bab ini peneliti menjabarkan tentang fenomena-fenomena yang terkait dengan kedua variabel dan juga sampel penelitian. Dalam proses tersebut, peneliti melakukan diskusi beberapa kali dengan dosen pembimbing untuk memperkuat bab 1.

Penentuan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, untuk variabel kesejahteraan subjektif, peneliti menggunakan alat ukur yang sudah digunakan oleh angakatan sebelumnya yaitu dengan mengadopsi alat ukur dari Ed Diener yang dikembangkan pada tahun 2009. Alat ukur ini memiliki 3 skala, yaitu Skala Kepuasan Hidup (*Satisfaction With Life Scale*), Skala Perkembangan Hidup (*Flourishing Scale*) dan Skala Pengalaman Positif dan Negatif (*Scale of Positive and Negative Experience*). Sedangkan untuk variabel Persepsi dukungan sosial, peneliti mengadopsi instrument *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support* (MSPSS) dari Zimet pada tahun 1988. Instrument ini terdiri dari 3 dimensi, yaitu (1) *Family* (2) *Friends* dan (3) *Significant Others*. Setelah itu peneliti melakukan terjemahan alat ukur dalam bentuk kuesioner. Kemudian peneliti melakukan *expert judgement* kepada salah satu dosen Psikologi dan melakukan uji keterbacaan kepada 10 wanita yang telah menikah.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu 2 minggu, yaitu pada tanggal 23 mei sampai tanggal 3 juni 2015. Pengambilan data dilakukan dengan dua cara yaitu pengambilan data secara langsung dan pengambilan data melalui *software google.doc*. pengambilan data secara *google.doc* dilakukan dengan menyebar *broadcast* informasi mengenai karkarakteristik subjek yang sesuai dengan penelitian ini. Ketika ada yang menghubungi peneliti dan sesuai dengan kriteria barulah link *google.doc* diberikan kepada subjek tersebut.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

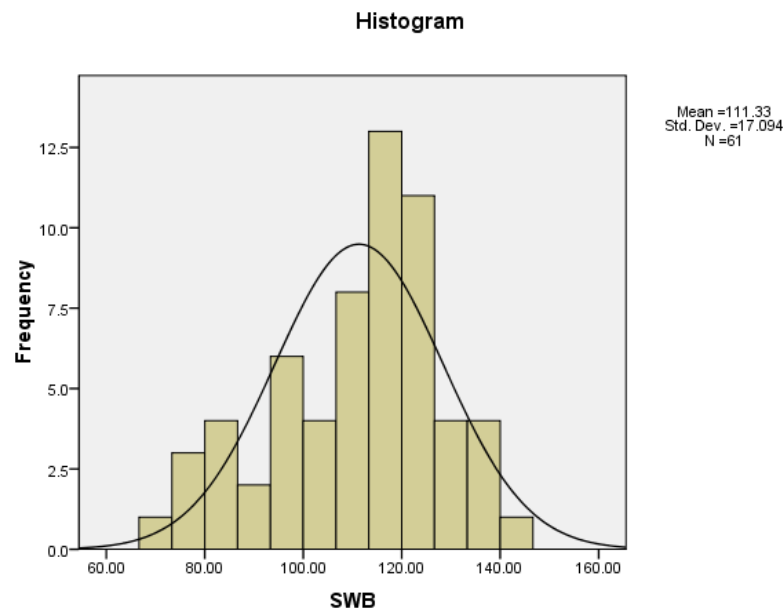
4.3.1 Data Deskriptif Variabel Kesejahteraan subjektif

Data deskriptif kesejahteraan subjektif dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Distribusi Deskriptif Kesejahteraan Subjektif

Statistik	Nilai pada output
Mean	111,33
Median	115,00
Modus	108
SD	17,093
Varians	292,191
Range	71
Minimum	71
Maksimum	142

Pengukuran dilakukan dengan skala likert. Skala diberikan kepada 61 subjek dengan jumlah aitem 30 butir pernyataan. Dari hasil pengolahan data statistic diperoleh nilai mean sebesar 111,33, nilai median sebesar 115,00, nilai modus 118, nilai standar deviasi sebesar 17,036, nilai varians sebesar 290,224, nilai range sebesar 71, nilai minimum sebesar 71, dan nilai maksimum sebesar 142. Di bawah ini terdapat grafik yang menunjukkan bentuk kurva variabel kesejahteraan subjektif.



Gambar 4.4
Distribusi Deskriptif Kesejahteraan Subjektif

4.3.1.1 Kategorisasi Data

Dalam menentukan penempatan kategori-kategori untuk responden maka dilakukan kategorisasi. Berikut ini adalah kategorisasi untuk variabel kesejahteraan subjektif. Skor kesejahteraan subjektif yang diperoleh dari penelitian ini akan dikategorikan menjadi dua, yaitu kesejahteraan subjektif tinggi dan kesejahteraan subjektif rendah. Penentuan tinggi dan rendah dilakukan berdasarkan mean keseluruhan dari kesejahteraan subjektif. Dengan menggunakan rumus :

$$M + 0,25 \times SD$$

M : Mean Keseluruhan

SD : Standar Deviasi

Berikut ini hasil kategorisasi disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 4.6
Kategorisasi Skor Kesejahteraan Subjektif

Kategorisasi	Skor Rata-Rata	Frekuensi	Presentase
Kesejahteraan Subjektif Tinggi	≥ 115	30	49,2%
Kesejahteraan Subjektif Rendah	< 115	31	50,8%
Total		61	100%

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa kategorisasi kesejahteraan subjektif yaitu terdapat 30 responden masuk dalam kategori tinggi (49,2%), dan 31 responden masuk dalam kategori rendah (50,8%).

4.3.2 Data Deskriptif Variabel Persepsi dukungan sosial

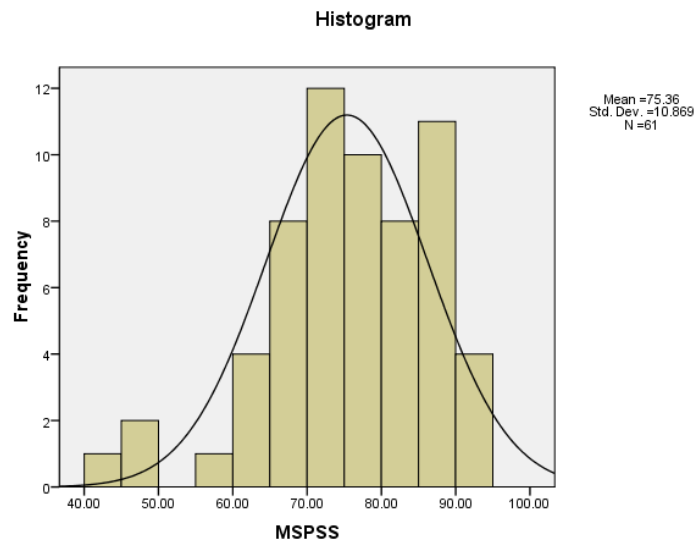
Data deskriptif Persepsi dukungan sosial dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.7
Distribusi Deskriptif Persepsi Dukungan Sosial

Statistik	Nilai pada output
Mean	75,360
Median	75
Modus	87
SD	10.869
Varians	188,134
Range	47
Minimum	44
Maksimum	91

Pengukuran dilakukan dengan skala likert. Skala diberikan kepada 61 subjek dengan jumlah aitem 13 butir pernyataan. Dari hasil pengolahan data statistik diperoleh nilai mean sebesar 75,360, nilai median sebesar 75, nilai modus 87, nilai standar deviasi sebesar 10,869, nilai varians sebesar 188,134, nilai range sebesar 47, nilai minimum sebesar 44, dan

nilai maksimum sebesar 91. Di bawah ini terdapat grafik yang menunjukkan bentuk kurva variabel persepsi dukungan sosial.



Gambar 4.5
Distribusi Deskriptif Persepsi Dukungan Sosial

4.3.2.1 Kategorisasi Data.

Dalam menentukan penempatan kategori-kategori untuk responden maka dilakukan kategorisasi. Berikut ini adalah kategorisasi untuk variabel persepsi dukungan sosial. Skor persepsi dukungan sosial yang diperoleh dari penelitian ini akan dikategorikan menjadi dua yaitu persepsi dukungan sosial tinggi dan persepsi dukungan sosial rendah. Penentuan tinggi dan rendah dilakukan berdasarkan mean keseluruhan dari persepsi dukungan sosial. Dengan menggunakan rumus :

$$M + 0,25 \times SD$$

M: Mean Keseluruhan

SD: Standar Deviasi

Berikut ini hasil kategorisasi disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.8
Kategorisasi Skor Persepsi Dukungan Sosial

Kategorisasi	Skor Rata-Rata	Frekuensi	Presentase
Persepsi Dukungan Sosial Tinggi	≥ 78	26	42,6%
Persepsi Dukungan Sosial Rendah	< 78	35	57,4%
Total		61	100%

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa kategorisasi persepsi dukungan sosial yaitu terdapat 26 responden masuk dalam kategori tinggi (42,6%), dan 35 responden masuk dalam kategori rendah (57,4%).

4.3.3 Pengujian Persyaratan Analisis

Pengolahan data dalam penelitian ini diolah secara kuantitatif dengan menggunakan *Software SPSS Statitics 16*. Untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti menggunakan uji analisis regresi sederhana. Dalam pengujian analisis regresi diperlukan adanya uji asumsi yang harus terpenuhi, yaitu uji normalitas dan uji liniaritas.

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel tersebar normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16 dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Data dapat dikatakan normal apabila nilai p value > 0.05 dan chi hitung $> c$ tabel (Rangkuti, 2012). Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran data pada sampel penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.9
Uji Normalitas

Variabel	Nilai p	Nilai α	Interpretasi
Kesejahteraan Subjektif	0,993	0,05	Normal
Persepsi dukungan sosial	0,470	0,05	Normal

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel kesejahteraan subjektif memiliki taraf signifikansi (p) sebesar 0,993. Begitu pula dengan variabel persepsi dukungan sosial memiliki taraf signifikansi (p) sebesar 0,470. Dengan hasil taraf signifikansi tersebut kedua variabel tersebut menunjukkan hasil berdistribusi normal, dikarenakan kedua nilai $p > 0,05$

4.3.3.2 Uji Linearitas.

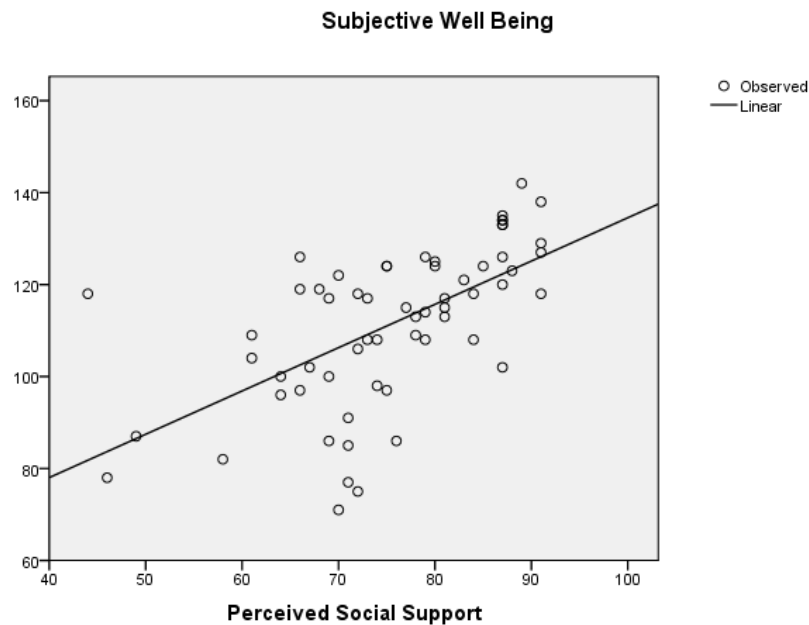
Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji bagaimana Linearitas variabel persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif sampel penelitian. Pengujian Linearitas pada penelitian ini juga menggunakan SPSS 16. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila $p < 0.05$.

Tabel 4.10
Uji Linearitas

Variabel	Nilai p	Nilai α	Interpretasi
<i>Kesejahteraan subjektif – Persepsi dukungan sosial</i>	0,000	0,05	Linier

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa taraf signifikansi (p) sebesar 0.000. Jika dibandingkan dengan α 0,05, maka $p < \alpha$. Artinya

bahwa kelinieran terpenuhi dari data penelitian variabel kesejahteraan subjektif dan persepsi dukungan sosial.



Gambar 4.6
Scatter Plot Linearitas Kesejahteraan Subjektif dan Persepsi Dukungan Sosial

4.3.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan analisis regresi sebagai proses pengujian hipotesis. Analisis regresi dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian yang belum dapat dilakukan jika hanya dengan uji korelasi saja. Dalam analisis regresi, terdapat beberapa syarat yang perlu dilakukan agar pengujian dengan analisis ini dapat tercapai, yaitu uji normalitas dan uji linieritas yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Hipotesis Penelitian

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak.

Untuk melakukan pengujian hipotesis ini, peneliti melakukan pengujian dengan menggunakan analisis regresi SPSS versi 16.00 dengan hasil sebagai berikut

- a. Besar koefisien korelasi *pearson product moment* antara variabel kesejahteraan subjektif dan persepsi dukungan sosial adalah 0,599 dengan nilai p yaitu 0,000. Artinya, terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kesejahteraan subjektif dengan persepsi dukungan sosial. Pada tabel 4.9 di bawah ini menunjukkan hasil korelasi antara kesejahteraan subjektif dengan persepsi dukungan sosial.

Tabel 4.11
Uji Korelasi Antar Variabel

Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai p	Interpretasi
kesejahteraan subjektif dan persepsi dukungan sosial	0,599	0,000	Berkorelasi

- b. Hasil penghitungan indeks korelasi ganda (R) pada hasil pengujian yaitu 0,599 dan R square 0,359. Artinya, persepsi dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan subjektif sebesar 35,9%. Pada tabel 4.10 di bawah ini menunjukkan hasil penghitungan indeks korelasi ganda.

Tabel 4.12
Uji Model Summary

Variabel	R	R square	Adjusted R
Kesejahteraan subjektif dan persepsi dukungan sosial	0,599	0,359	0,348

- c. Hasil penghitungan uji regresi menghasilkan F sebesar 32,992 dengan nilai F tabel (df 1;59) yaitu 4,00 dan nilai p sebesar 0,000. Nilai p tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05. Sehingga kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif. Di bawah ini adalah tabel hasil analisis regresi:

Tabel 4.13
Uji Analisis Regresi

Variabel	p	α	Keterangan
kesejahteraan subjektif dan persepsi dukungan sosial	0,000	0,05	Signifikan

Tabel 4.14
Uji Analisis Regresi

Variabel	F hitung	F tabel	Keterangan
kesejahteraan subjektif dan persepsi dukungan sosial	32,992	4,00	Signifikan

- d. Dari uji analisis regresi tersebut juga dapat dibuat persamaan regresi dari penelitian ini. berdasarkan hasil perhitungan diketahui konstanta variabel persepsi dukungan sosial sebesar 40,351 dan koefisien regresi sebesar 0,942. Dari data tersebut maka persamaan regresinya adalah:

$$\text{Kesejahteraan subjektif} = 40,351 + 0,942 \text{ Persepsi dukungan sosial}$$

Artinya, apabila skor persepsi dukungan sosial mengalami kenaikan sebesar 40,351 satuan maka kesejahteraan subjektif mengalami kenaikan sebesar 0,942 satuan. Dengan demikian

terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif. Pengaruh yang dihasilkan persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif istri yang belum memiliki anak bersifat positif dan searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh istri yang belum memiliki anak semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif mereka, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh istri yang belum memiliki anak akan berdampak pada semakin rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif mereka.

Hal ini selaras dengan pernyataan Wallen dan Lachman (dalam Pavot & Diener, 1993) menyatakan bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan dapat menjelaskan sebagian besar varian pada kepuasan hidup dan afek positif. Ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat seseorang tersebut akan merasa lebih nyaman dan merasa dicintai sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada seseorang tersebut.

Selain itu, pada nilai *R square* hasil pengujian penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,359 (35,9%). Artinya dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 35,9% terhadap kesejahteraan subjektif. Tidak hanya dukungan sosial yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif, tetapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, yaitu faktor genetik, kepribadian, demografis (pendapatan, pekerjaan, jenis kelamin, usia, pendidikan, pernikahan dan ada tidaknya anak), agama, kesehatan, dukungan sosial, hubungan sosial, pengaruh budaya, proses kognitif dan tujuan (Diener & Ryan,

2009). Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif ini yang kemudian menjelaskan mengapa dukungan sosial memberikan kontribusi sebanyak 35,9% pada kesejahteraan subjektif individu.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan, yaitu antara lain:

1. Terdapat beberapa responden yang tidak terpakai dikarenakan subjek tidak memiliki karakteristik yang sesuai dengan yang diteliti, selain itu terdapat instrumen yang tidak lengkap diisi oleh responden.
2. Keterbatasan peneliti dalam mendapatkan responden dikarenakan tidak mendapatkan ijin untuk mengambil responden di beberapa rumah sakit. Dan juga ketidaksediaan subjek dan suami subjek untuk mengisi kuesioner karena menganggap hal tersebut adalah privasi mereka. sehingga sampel yang didapat hanya berjumlah 61 orang.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada istri yang belum memiliki anak. Sehingga dapat dikatakan apabila terjadi kenaikan pada variabel persepsi dukungan sosial maka terjadi kenaikan pula pada variabel kesejahteraan subjektif. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada variabel persepsi dukungan sosial maka terjadi penurunan pula pada variabel kesejahteraan subjektif.

5.2 Implikasi

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dukungan sosial yang diberikan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif istri yang belum memiliki anak. Hal ini menjelaskan bahwa bentuk nyata dukungan sosial yang diberikan akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan subjektif istri yang belum memiliki anak. Oleh karena itu, perlu diberikan arahan kepada keluarga, teman, ataupun lingkungan mengenai pentingnya dukungan sosial yang diberikan terhadap kesejahteraan subjektif istri yang belum memiliki anak agar pemberian dukungan sosial dapat terus ditingkatkan.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

5.3.1 Bagi Responden Penelitian

Diharapkan bagi istri yang belum memiliki anak mampu menghilangkan perasaan negatif untuk terus merasakan kebahagiaan dan berkontribusi aktif dalam lingkungan sosial.

5.3.2 Bagi Ilmuwan Psikologi

Diharapkan bagi psikolog dalam melaksanakan proses konseling terhadap istri yang belum memiliki anak untuk mencapai kebahagiaannya salah satunya dibutuhkan dukungan sosial yang berasal dari orang terdekat dan lingkungan.

5.3.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya dukungan sosial bagi istri yang belum memiliki anak dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif. Sehingga masyarakat dapat memberikan dukungan-dukungan dalam bentuk dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental, dan berbagai dukungan lainnya. Sehingga individu dapat meningkatkan kesejahteraan subjektifnya.

5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat meneliti lebih mendalam mengenai persepsi dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif. Salah satunya adalah peneliti lebih luas dalam menentukan karakteristik sampel penelitian. Peneliti juga berharap penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian persepsi dukungan sosial dan dikaitkan dengan

variabel psikologis lainnya. Sehingga penelitian mengenai persepsi dukungan sosial bertambah dan menambah ilmu pengetahuan psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dwi Mekar. (2009). Dukungan Sosial Yang Diterima Oleh Perempuan Yang Belum Berhasil Dalam Pengobatan Infertilitas. *The Soedirman Journal of Nursing*, Volume 4, No.3
- DeGenova, M.K., Rice, F.P. (2005). *Intimate Relationships, Marriages, & Families*. New York; McGraw-Hill.
- Diener, E. (2009). Subjective Well-being. In Diener E. (Ed). *The Science of Well-being..The Collected Works of Ed Diener. (pp 11-58)*. New York: Springer
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). Subjective Well-Being: The Science Of Happiness And Life Satisfaction. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology (2nd ed.)*, (pp. 63-73). New York, NY: Oxford University Press.
- Diener, E., Napa-Scollon, C. K., Oishi, S., Dzokoto, V., & Suh, E. M. (2000). Positivity And The Construction Of Life Satisfaction Judgments: Global Happiness Is Not The Sum Of Its Parts. *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Periodical on Subjective Well-Being*, 1, 159-176
- Diener, E., & Oishi, S. (2005). The Nonobvious Social Psychology Of Happiness. *Journal of Psychological Inquiry*, 16, 162-167.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: a general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391-406.
- Diener, E., Scollon, C.N., & Lucas, R.E. (2004). The Evolving Concept Of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature Of Happiness. *Advances In Cell Aging And Gerontology*, Vol. 15, 187–219.

- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2004). Beyond money: Toward an economy of well-being. *Journal of Psychological Science in the Public Interest*, 5, 1-31.
- Diener, E. (2006) Guidelines for national indicators of subjective well being and well being, applied research in Quality of Life, 1 (2), 151-157.
- Eddington, N. & Shuman, R. (2005). Subjective Well Being (Happiness). Continuing *Psychology Education: 6 continuing education hours*.
- Erdem, K., Apay, S.E., (2013). The Relationship between Perceived Social Support and Depression in Turkish Infertile Women. Department of Midwifery Erzurum, Ataturk University Faculty of Health Science, Turkey
- Ford, T.E., McCreight, K., Richardson, K. (2014). Affective Style, Humor Styles, and Happiness. *Europe's Journal of Psychology*. Western Carolina University, Cullowhee, NC, USA.
- Friedman, M. Marilyn. (1998). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC.
- Gottlieb, B. H., (1998). *Social support strategies : Guidelines for mental health practice*. Beverly Hill: Sage publication
- Hansen. T., Slagsvold, B., Moum, T. (2009). Childlessness and Psychological Well-Being In Midlife and Old Age: An Examination Of Parental Status Effects Across A Range Of Outcomes. *Sosial Indicators Research*
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita Jilid 2: Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*. Bandung; Mandar Maju.
- King, A, Laura. (2010). *PSIKOLOGI UMUM*. New York: McGraw Hill
- L. Stanley. (2007). *Buku Ajar Patologi Robbins*,. Edisi 7. Jakarta: EGC
- Miall, C.E. (1986). *The Stigma Of Involuntary Childlessness*. McMaster University, Vol. 33, No. 4.

- Orford, J. (1992). *Community Psychology: Theory And Practice*. New York: John Wiley and Sons.
- Papalia, D.E., Olds. S.W., & Feldman R. D. (2007). *Human Development 10th ed*. New York : McGraw Hill. Companies.
- Patmonodewo, S. Dkk. (2001). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Penerbit; UI.
- Rangkuti, A, A. (2012). *Statistik inferensial untuk penelitian psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Rangkuti, A, A. (2012). *Konsep dan teknik analisis data penelitian kuantitatif bidang psikologi dan pendidikan* . Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Ratna, J. M. J. (2000). The Influence Of Causative Faktors On Coping Strategy And Level Of Depression Among Indonesian Couples Receiving A Diagnosis Of Infertility. *Jurnal Psikologi Indonesia Anima*, Vol. 15 No. 4, 303-331.
- Rusydi. (2007). *Psikologi kebahagiaan*. Yogyakarta: Progresif Books
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology, Biopsychosocial Interaction*. New York: John WilleySons
- Seligman, M.E.P. (2005). *Aunthentic Happines: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung; Mizan.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Taylor, S.E. (2009). *Health Psychology*. New York: McGraw Hill.
- Taylor, S. E., Sherman, D. K., Kim, H. S., Jarcho, J., Takagi, K., & Dunagan, M. S. (2004). Culture And Social Support: Who seeks it and why?. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87, 354 –362.
- Young, K, W. (2006). Social Support and life satisfaction. *International Jurnal of Psychosocial Rehabilitation*. 10 (02), 155-64.

- Donelson, F. E. (1999). *Women's Experience: a Psychology Perspective*. California: Mayfield Publishing Company.
- Sugiarti, L. (2008). *Gambaran Proses Penerimaan Diri Wanita Involuntary Childless. Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Smolak, L. (1993). *Adult Development*. New Jersey: Prentice Hall
- Westoff, C.F., Robert G.P, Jr., Phillip C. S., Elliot G.M. (1961). *Family Growth in metropolitan amrica*. Neew Jersey: Pricenton University Press.
- Widodo, P.B,. (2006). Reliabilitas Dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 1*
- Zimet, G.D., Dahlem., N. W., Zimet, S.G. & Farley, G.K. (1988). The Multidimensional Scale Of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assesment*, 52, 30-41.

LAMPIRAN 1

Kuesioner

IDENTITAS DIRI

Nama : (Boleh Inisial)
 Usia : Tahun
 Alamat tinggal :
 Pekerjaan : ☐ Tidak/Belum bekerja ☐ Wirausaha ☐ PNS/TNI-POLRI
☐ Karyawan Swasta/BUMN ☐ (lain-lain)
 Pendidikan terakhir : ☐ SD ☐ SMP ☐ SMA ☐ D1-D3
☐ D4-S1 ☐ S2-S3
 Usia pernikahan : Tahun
 Tinggi badan : Cm
 Berat badan : Kg

Petunjuk Pengisian Skala:

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan. Berilah tanda silang (x) pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran anda. Dengan menggunakan skala 1 – 7 di bawah ini, indikasikan persetujuan anda dengan setiap pernyataan dengan mengindikasikan jawaban. Terdapat nomor-nomor yang digunakan sebagai pilihan jawaban yaitu :

- 1 : Bila Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut.
- 2 : Bila Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut.
- 3 : Bila Anda **Agak Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut
- 4 : Bila Anda **Tidak Yakin** dengan pernyataan tersebut
- 5 : Bila Anda **Agak Setuju** dengan pernyataan tersebut.
- 6 : Bila Anda **Setuju** dengan pernyataan tersebut.
- 7 : Bila Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut.

Usahakan untuk tidak melewati satu nomorpun dalam memberi jawaban pada pernyataan-pernyataan di bawah ini.

Contoh:

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
1	Saya menyukai tempat tinggal saya saat ini							✓

BAGIAN II

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
1	Saya memiliki hidup yang berguna							
2	Saya memiliki hidup yang bermakna							
3	Saya memiliki hubungan sosial yang mendukung							

BAGIAN III

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
1	Sebagian besar kehidupan saya mendekati keadaan ideal yang saya inginkan.							
2	Keadaan hidup saya baik.							
3	Saya merasa puas dengan kehidupan saya.							

BAGIAN IV**Petunjuk Pengisian Skala:**

Berbeda dengan kuesioner sebelumnya, pada kuesioner di bawah ini anda akan dihadapkan pada beberapa pernyataan perasaan yang telah anda lakukan dan alami selama **1 bulan terakhir**. Pada setiap pernyataan perasaan terdapat kolom kosong di sebelah kanan. Isilah kolom tersebut dengan angka yang sesuai dengan apa yang Anda alami. Pilihlah dari angka 1 sampai dengan angka 5. Nomor-nomor tersebut memiliki arti sebagai berikut :

1. Sangat Jarang atau Tidak Pernah
2. Jarang
3. Kadang-Kadang
4. Sering
5. Sangat Sering atau Selalu

Contoh:

No	Pernyataan	Sangat Jarang	jarang	Kadang-kadang	sering	Sangat sering
1	Apabila anda sering merasa gembira anda akan menyilang otak no. 4				X	

No	Pernyataan	Sangat Jarang/ Tidak Pernah	jarang	Kadang-kadang	sering	selalu
1	Perasaan Positif (Contoh: Menikmati kegiatan sehari-hari)					
2	Perasaan negatif (Contoh : Tidak menikmati kegiatan sehari-hari)					
3	Perasaan Baik (Contoh : Perbuatan yang mendatangkan kebahagiaan)					

4	Perasaan Buruk (Contoh : Perbuatan yang tidak mendatangkan kebahagiaan)						
---	--	--	--	--	--	--	--

BAGIAN V

Petunjuk Pengisian Skala:

Kami tertarik pada bagaimana perasaan Anda mengenai pernyataan berikut. Baca setiap pernyataan dengan hati-hati. Tunjukkan bagaimana perasaan Anda pada setiap pernyataan. Dengan menggunakan skala di bawah ini, indikasikan persetujuan anda dengan setiap pernyataan dengan mengindikasikan jawaban anda.

Pilihan Jawaban:

- **STS** : Bila Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut.
- **TS** : Bila Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut.
- **ATS** : Bila Anda **Agak Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **N** : Bila Anda **Netral** dengan pernyataan tersebut
- **AS** : Bila Anda **Agak Setuju** dengan pernyataan tersebut.
- **S** : Bila Anda **Setuju** dengan pernyataan tersebut.
- **SS** : Bila Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut.

Contoh:

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
1	Saya merasa keluarga saya sangat membantu							✓

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
1	Ada seseorang yang istimewa (misal; pasangan) yang berada disekitar saya ketika saya membutuhkannya							
2	Keluarga benar-benar berusaha untuk membantu saya.							
3	Saya mendapatkan bantuan emosional (misal; perhatian) dari keluarga.							
4	Saya memiliki seseorang istimewa (misal; pasangan) yang merupakan sumber kenyamanan.							
5	Saya memiliki teman yang bisa berbagi suka dan duka.							

Lampiran 2

Daya Dikriminasi Variabel *Subjective Well-Being*

Scale: FS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.906	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 1	69.69	70.551	.657	.898
item 2	70.07	66.062	.722	.894
item 3	69.89	70.270	.526	.903
item 4	69.82	70.150	.556	.902
item 5	69.87	71.916	.576	.901
item 6	70.16	72.139	.411	.908
item 7	70.18	70.750	.559	.902
item 8	70.21	70.370	.579	.901
item 9	70.25	69.422	.589	.900
item 10	70.28	63.504	.798	.890
item 11	70.21	65.804	.759	.892
item 12	69.70	70.845	.550	.902
item 13	70.30	66.178	.780	.892

Scale: SWLS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.801	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 14	22.18	13.817	.632	.749
item 15	21.62	13.972	.731	.727
item 16	21.79	14.370	.662	.746
item 17	22.00	14.267	.599	.760
item 18	22.25	12.722	.440	.842

Scale: SPANE POSITIF**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 19	19.03	7.532	.627	.849
item 21	19.20	7.261	.645	.847
item 23	19.13	8.249	.542	.862
item 25	19.13	7.449	.694	.837
item 28	19.34	6.696	.775	.821
item 30	19.33	7.591	.697	.838

Scale: SPANE NEGATIF**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.826	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 20	12.67	10.124	.578	.801
item 22	12.69	8.651	.744	.763
item 24	12.52	10.520	.620	.796
item 26	12.64	10.534	.595	.800
item 27	12.38	10.739	.392	.841
item 29	12.34	8.996	.682	.778

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Flourising_Scale	75.8852	8.96865	61
SWLS	27.4590	4.53716	61
SPANE_POS	23.0328	3.23505	61
SPANE_NEG	15.0492	3.71675	61

Correlations

		Flourising_Scale	SWLS	SPANE_POS	SPANE_NEG
Flourising_Scale	Pearson Correlation	1	.687**	.567**	-.509**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	61	61	61	61
SWLS	Pearson Correlation	.687**	1	.504**	-.467**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	61	61	61	61
SPANE_POS	Pearson Correlation	.567**	.504**	1	-.567**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	61	61	61	61
SPANE_NEG	Pearson Correlation	-.509**	-.467**	-.567**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	61	61	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 3

Daya Dikriminasi Variabel *Perceived Social Support*

Scale: Family

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 3	24.00	17.233	.868	.877
item 4	23.95	18.648	.828	.892
item 5	24.00	18.100	.884	.882
item 9	24.57	13.515	.817	.897
item 12	24.46	15.552	.710	.912

Scale: Significant Other

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 1	18.66	9.630	.847	.926
item 2	18.74	8.797	.914	.904
item 6	18.66	8.896	.869	.918

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 1	18.66	9.630	.847	.926
item 2	18.74	8.797	.914	.904
item 6	18.66	8.896	.869	.918
item 11	18.70	9.111	.807	.939

Scale: FRIENDS**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.893	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 7	14.92	18.277	.764	.867
item 8	15.34	15.630	.849	.829
item 10	14.82	17.717	.729	.875
item 13	15.51	15.087	.747	.877

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Flourising_Scale	75.8852	8.96865	61
SWLS	27.4590	4.53716	61
SPANE_POS	23.0328	3.23505	61
SPANE_NEG	15.0492	3.71675	61

Correlations

		Flourising_Scale	SWLS	SPANE_POS	SPANE_NEG
Flourising_Scale	Pearson Correlation	1	.687**	.567**	-.509**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	61	61	61	61
SWLS	Pearson Correlation	.687**	1	.504**	-.467**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	61	61	61	61
SPANE_POS	Pearson Correlation	.567**	.504**	1	-.567**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	61	61	61	61
SPANE_NEG	Pearson Correlation	-.509**	-.467**	-.567**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	61	61	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 4

Frekuensi Kesejahteraan Subjektif

Statistics

SWB

N	Valid	61
	Missing	0
Mean		1.1133E2
Median		1.1500E2
Mode		108.00 ^a
Std. Deviation		1.70936E1
Variance		292.191
Skewness		-.571
Std. Error of Skewness		.306
Kurtosis		-.358
Std. Error of Kurtosis		.604
Range		71.00
Minimum		71.00
Maximum		142.00
Sum		6791.00
Percentiles	25	1.0000E2
	50	1.1500E2
	75	1.2400E2

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

SWB

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	71	1	1.6	1.6	1.6
	75	1	1.6	1.6	3.3
	77	1	1.6	1.6	4.9
	78	1	1.6	1.6	6.6
	82	1	1.6	1.6	8.2

85	1	1.6	1.6	9.8
86	2	3.3	3.3	13.1
87	1	1.6	1.6	14.8
91	1	1.6	1.6	16.4
96	1	1.6	1.6	18.0
97	2	3.3	3.3	21.3
98	1	1.6	1.6	23.0
100	2	3.3	3.3	26.2
102	2	3.3	3.3	29.5
104	1	1.6	1.6	31.1
106	1	1.6	1.6	32.8
108	4	6.6	6.6	39.3
109	2	3.3	3.3	42.6
113	2	3.3	3.3	45.9
114	1	1.6	1.6	47.5
115	2	3.3	3.3	50.8
117	3	4.9	4.9	55.7
118	4	6.6	6.6	62.3
119	2	3.3	3.3	65.6
120	1	1.6	1.6	67.2
121	1	1.6	1.6	68.9
122	1	1.6	1.6	70.5
123	1	1.6	1.6	72.1
124	4	6.6	6.6	78.7
125	1	1.6	1.6	80.3
126	3	4.9	4.9	85.2
127	1	1.6	1.6	86.9
129	1	1.6	1.6	88.5
133	2	3.3	3.3	91.8
134	2	3.3	3.3	95.1
135	1	1.6	1.6	96.7
138	1	1.6	1.6	98.4
142	1	1.6	1.6	100.0

Total	61	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Lampiran 5

Frekuensi Persepsi Dukungan Sosial

Statistics

MSPSS

N	Valid	61
	Missing	0
Mean		75.3607
Median		75.0000
Mode		87.00
Std. Deviation		1.08690E1
Variance		118.134
Skewness		-.771
Std. Error of Skewness		.306
Kurtosis		.692
Std. Error of Kurtosis		.604
Range		47.00
Minimum		44.00
Maximum		91.00
Sum		4597.00
Percentiles	25	69.0000
	50	75.0000
	75	84.5000

MSPSS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	44	1	1.6	1.6	1.6
	46	1	1.6	1.6	3.3
	49	1	1.6	1.6	4.9
	58	1	1.6	1.6	6.6
	61	2	3.3	3.3	9.8
	64	2	3.3	3.3	13.1

66	3	4.9	4.9	18.0
67	1	1.6	1.6	19.7
68	1	1.6	1.6	21.3
69	3	4.9	4.9	26.2
70	2	3.3	3.3	29.5
71	3	4.9	4.9	34.4
72	3	4.9	4.9	39.3
73	2	3.3	3.3	42.6
74	2	3.3	3.3	45.9
75	3	4.9	4.9	50.8
76	1	1.6	1.6	52.5
77	1	1.6	1.6	54.1
78	2	3.3	3.3	57.4
79	3	4.9	4.9	62.3
80	2	3.3	3.3	65.6
81	3	4.9	4.9	70.5
83	1	1.6	1.6	72.1
84	2	3.3	3.3	75.4
85	1	1.6	1.6	77.0
87	8	13.1	13.1	90.2
88	1	1.6	1.6	91.8
89	1	1.6	1.6	93.4
91	4	6.6	6.6	100.0
Total	61	100.0	100.0	

Lampiran 6

Hasil Uji Normalitas

Test Statistics

	SWB
Chi-Square	19.361 ^a
df	37
Asymp. Sig.	.993

a. 38 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5.

The minimum expected cell frequency is 1.6.

Test Statistics

	MSPSS
Chi-Square	27.902 ^a
df	28
Asymp. Sig.	.470

a. 29 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5.

The minimum expected cell frequency is 2.1.

Lampiran 7

Hasil Uji Liniaritas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Subjective Well Being

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.359	32.992	1	59	.000	40.351	.942

The independent variable is Perceived Social Support.

Lampiran 8

Analisis Regresi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Subjective Well Being	111.33	17.094	61
Perceived Social Support	75.36	10.869	61

Correlations

		Subjective Well Being	Perceived Social Support
Pearson Correlation	Subjective Well Being	1.000	.599
	Perceived Social Support	.599	1.000
Sig. (1-tailed)	Subjective Well Being	.	.000
	Perceived Social Support	.000	.
N	Subjective Well Being	61	61
	Perceived Social Support	61	61

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.599 ^a	.359	.348	13.805

a. Predictors: (Constant), Perceived Social Support

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6287.488	1	6287.488	32.992	.000 ^a
	Residual	11243.954	59	190.575		
	Total	17531.443	60			

a. Predictors: (Constant), Perceived Social Support

b. Dependent Variable: Subjective Well Being

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40.351	12.483		3.232	.002
Perceived Social Support	.942	.164	.599	5.744	.000

a. Dependent Variable: Subjective Well Being

Lampiran 9

Kategorisasi Skor Variabel Kesejahteraan Subjektif dan Persepsi Dukungan Sosial

KAT_SWB

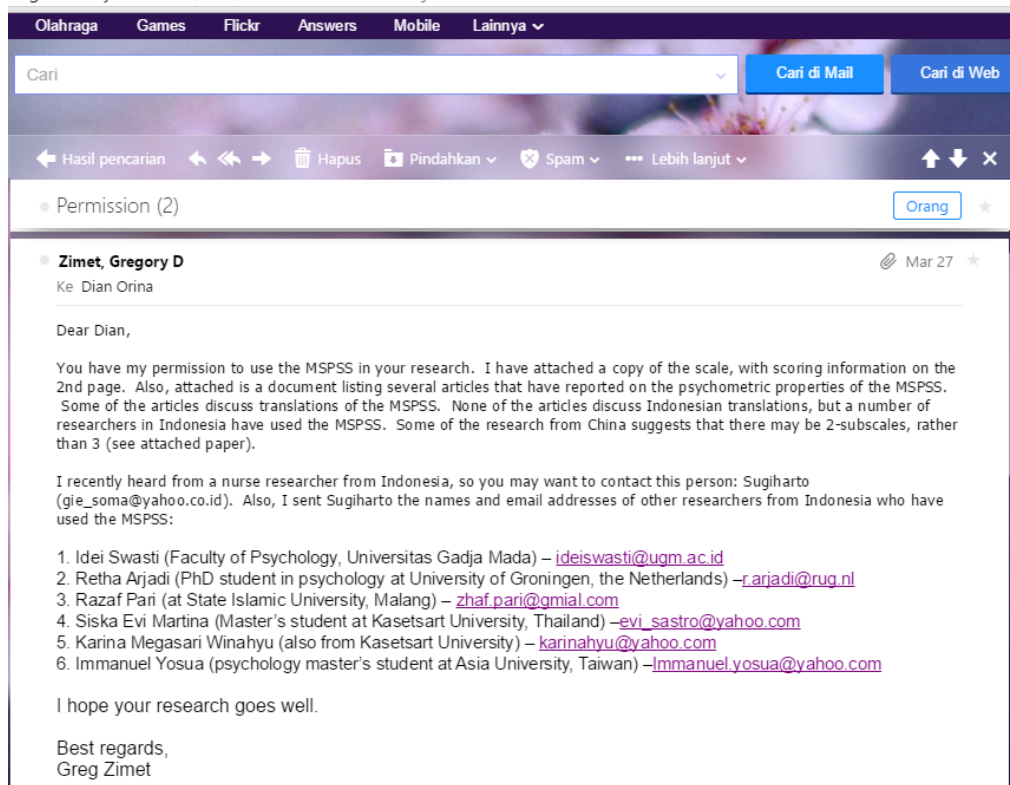
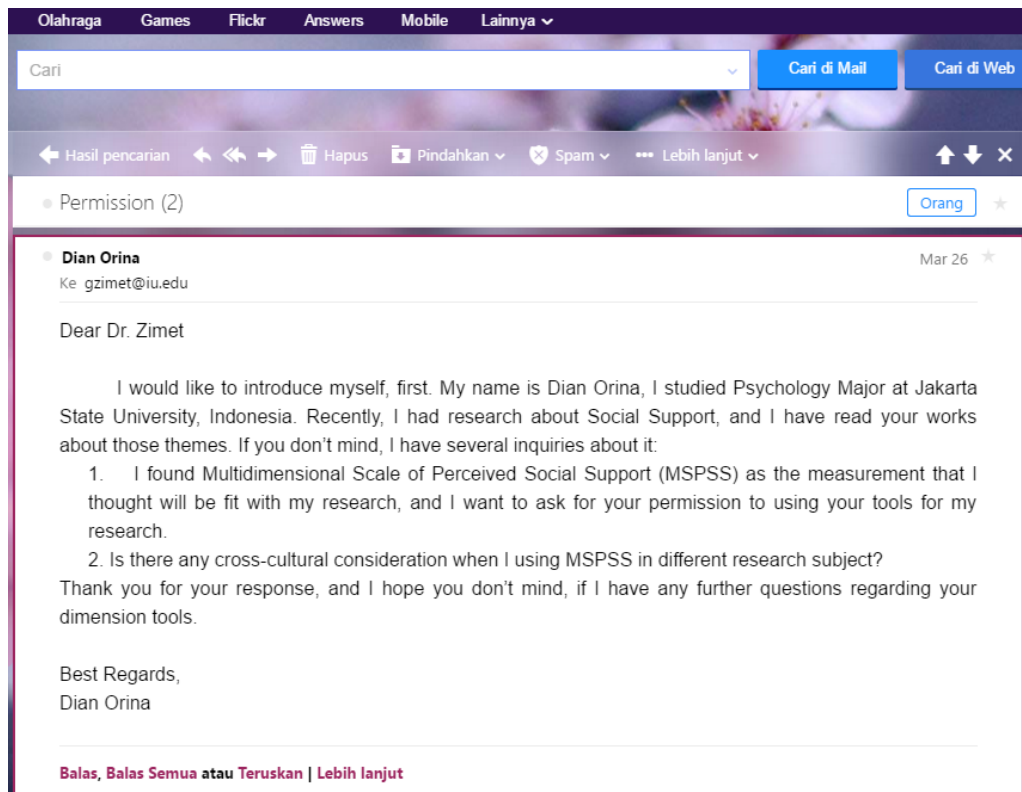
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	31	50.8	50.8	50.8
	Tinggi	30	49.2	49.2	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

KAT_MSPSS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	35	57.4	57.4	57.4
	Tinggi	26	42.6	42.6	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

Lampiran 10

Korespondensi



Riwayat Hidup Penulis



Nama peneliti adalah Dian Orina, lahir di Bekasi pada tanggal 19 Juli 1993 dari pasangan Gunawan Karo Karo dan Umi Kalsum Sebayang. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Peneliti memiliki satu adik perempuan dan satu adik laki-laki. Pendidikan pertama yang diambil oleh peneliti ada TK. Kasih Ibu, kemudian melanjutkan ketingkat berikutnya di SDN Kali Abang Tengah VII, setelah lulus disekolah dasar peneliti melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya di SMPN 3 Babelan, selama menjalankan pendidikan disekolah tersebut penulis aktif dalam kegiatan OSIS dan Teater. Lalu Peneliti melanjutkan pada jenjang berikutnya di SMAN 76 Jakarta, peneliti mengambil jurusan IPS dan aktif dalam kegiatan OSIS dan Rohkris. Setelah lulus sekolah menengah atas, peneliti melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi yaitu S1 di Universitas Negeri Jakarta dan mengambil jurusan Psikologi. Dalam kegiatan diperguruan tinggi ini peneleliti di organisasi Dewan Pengawas selama satu tahun Peneliti menjalankan Praktek Kerja Psiokologi (PKP) di PT. Astragraphia Information Technology, sebagai HR Administrasi.